

***QIRĀ'AT AL-QUR'AN (PENERAPAN KAIDAH QIRĀ'AT
IMAM ABU JA'FAR DAN IMPLIKASI TAFSIRNYA)***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

AULIA MUTHMAINNAH. H
21 0101 0005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

***QIRĀ'AT AL-QUR'AN (PENERAPAN KAIDAH QIRĀ'ĀT
IMAM ABU JA'FAR DAN IMPLIKASI TAFSIRNYA)***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

AULIA MUTHMAINNAH. H
21 0101 0005

Pembimbing:

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**
- 2. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aulia Muthmainnah. H
NIM : 2101010005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 10 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,



Aulia Muthmainnah. H
NIM 2101010005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Qirā'at* al-Qur'an (Penerapan Kaidah *Qirā'at* Imam Abu Ja'far dan Implikasi Tafsirnya yang ditulis oleh Aulia Muthmainnah H. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 0101 0005, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 23 April 2025 bertepatan dengan 24 Syawal 1446 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 24 April 2025

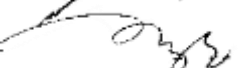
TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I

()

Ketua Sidang

2. Dr. Mardi Takwim, M.HI.

()

Penguji I

3. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.I.

()

Penguji II

4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

()

Pembimbing I/Penguji

5. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.

()

Pembimbing II/Penguji

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan FUAD IAIN Palopo



Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. atas Rahmat dan HidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Qira’at* Al-Qur’an (Penerapan Kaidah *Qira’at* Imam Abu Ja’far dan Implikasi Tafsirnya)”. Salawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad Saw. adalah nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua yang sangat penulis cintai, Bapak tercinta Hasbi dan Mama tersayang Misliyani, yang telah banyak berkorban dalam hidup peneliti mulai dari mengasuh, mendidik dan mendo’akan dengan penuh kasih sayang tanpa pamrih sejak peneliti masih dalam kandungan hingga sekarang. Serta saudara saudariku Nafil Aflah H., Khosyi Al-Muflih H., Khalisa Ulya Rahmah H., yang telah *mensupport* dan mendoakan. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Kaharuddin, M. Pd.I. selaku pembimbing I, Abdul Mutakabbir, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing II, Dr. Mardi Takwim, M. HI. selaku penguji I, dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud. , M.HI. selaku penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rukman Abd. Rahman Said, Lc. M.Th.I. Selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

7. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Ahmad Reza Fahlefi, S.Ag. Selaku *Partner* penulis yang telah memberikan pengajaran mengenai kaidah *qirā'at*.
9. Kepada Diah, Deby, Dinda, Tasya, Caya, Andini, Suci selaku sahabat dari kecil hingga sekarang, Asmaul Husnah selaku teman kos penulis dan kepada semua teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 (terkhusus kelas IAT-A21) atas segala kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt., senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik, istiqamah menuntut ilmu, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan senantiasa meridai kita rezeki yang melimpah dari arah mana saja yang Allah Swt ridai. Penulis sangat berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya. Terima kasih.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin
dapat dilihat pada tabel berikut

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	I dan garis di atas
	<i>dhammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' *marbūtah*

Trinslite untuk kata ta' marbutah ada dua yaitu, ta' marbuta yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta' , marbutah iang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuta itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fadīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا

: *rabbana*

نَجِّنَا

: *najjainā*

الْحَقُّ

: *al-ḥaqq*

نُعِمُّ

: *nu'ima*

عَدُوُّ

: *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi.

Contoh:

عَلِيٍّ

: *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Al'y*)

عَرَبِيٍّ

: *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh

huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan Az-zalzalāh)
الْفَلَسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari

perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada ditransliterasikan dengan huruf [t]

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan

tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hamid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid
Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid
(bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
Saw.	: <i>salallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
ra	: <i>Radhiallāhu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
L	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w	: Wafat
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR AYAT.....	xx
DAFTAR HADIS	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
ABSTRAK	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian yang Relevan	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah.....	13
BAB II QIRA'AT	17
A. Pengertian Qira'at	17
B. Sejarah dan Perkembangan Qira'at	18
C. Aspek-aspek pokok Qira'at.....	40
BAB III BIOGRAFI DAN KAIDAH IMAM ABU JA'FAR.....	49
A. Biografi Imam Abu Ja'far	49
B. Guru dan Murid Imam Abu Ja'far	54
C. Kaidah Qira'at Imam Abu Ja'far.....	55
BAB IV IMPLIKASI QIRA'AT IMAM ABU JA'FAR TERHADAP TAFSIR	
QS. AL-NISA AYAT 3.....	78
A. Penafsiran Al-Qur'an dengan Qira'at	78
B. Implikasi Qira'at Imam Abu Ja'far Terhadap Tafsir QS. An-Nisa	
Ayat 3	81

BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. an-Nisa/4: 3	6
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah/2: 238	79

DAFTAR HADIS

Kutipan Hadis 1 HR. Shahih Muslim No. 821.....	1
Kutipan Hadis 2 HR. Shahih Al-Bukhari No. 4992.....	20
Kutipan Hadis 3 HR. Al-Tirmidzi No. 2868.....	23

DAFTAR ISTILAH

Ahlul	Orang-orang atau keluarga.
Ahruf	Istilah dalam Islam yang merujuk pada gaya, cara, bentuk, atau metode bacaan al-Qur'an yang diajarkan kepada Nabi Muhammad Saw.
Amshar	Daerah yang menjadi pusat perkembangan Islam.
Asbabun al Nuzul	Sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.
Aujuh	Pendapat.
Farsy al Hurf	Perbedaan dalam penulisan ayat al-Qur'an serta cara membaca al-Qur'an yang berbeda-beda antara satu imam dengan imam qira'at lainnya.
Ibdal	Menukar atau mengganti huruf dengan huruf lain.
Idgam	Idgam adalah hukum bacaan dalam tajwid yang berarti memasukkan atau meleburkan nun mati atau tanwin pada huruf setelahnya.
Idkhal alif	Memasukkan huruf alif.

Ikhbar	Penyampaian berita, pengabaran.
Imalah	Membaca huruf berharakat fathah yang dimiringkan ke kasrah.
Infitah	Sifat huruf yang tidak menempel antara lidah dan langit-langit.
Insyba'	Teknik memanjangkan huruf yang tidak pada tempatnya saat membaca al-Qur'an.
I'rab	Aspek tata bahasa Arab yang mengatur perubahan tanda (baris) pada akhir kata, yang dipengaruhi oleh kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat.
Isim	Merujuk pada kata benda, baik benda hidup (manusia, hewan) maupun benda mati (pohon, buku), tempat, sifat, atau waktu.
Isim masdar	Kata benda yang berasal dari kata kerja (fi'il) dan menunjukkan makna perbuatan atau tindakan tanpa menunjukkan waktu tertentu atau bentuk kata benda yang menggambarkan aktivitas atau proses yang diungkapkan oleh kata kerja.

Istifal	Mengucapkan huruf dengan menurunkan lidah dari langit-langit.
Istinbat	Penentuan hukum berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang ditemukan dalam sumber-sumber utama al-Qur'an dan hadis.
Izhar	Melafalkan huruf dengan jelas tanpa dengung.
Jahr	Merupakan salah satu sifat huruf yang berarti diucapkan dengan jelas atau kuat.
Jama'	Banyak atau plural.
Jarh	Sifat atau keadaan seorang <i>rawi</i> yang menyebabkan ditolak atau dilemahkan periwayatannya terhadap suatu hadis.
Khabar	Segala sesuatu yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain, atau berita yang diterima dari selain Rasulullah Saw.
Mad	Salah satu hukum tajwid yang mengatur panjang bacaan huruf hujaiyah dalam al-Qur'an.
Mad Badal	Apabila huruf ء bertemu dengan huruf Mad (ا- و- ي).

Mad Mutassil	Apabila ada <i>mad thobi'i</i> bertemu dengan huruf hamzah yaitu dalam satu kalimat
Mubayyin	Penjelas
Mubtada	<i>Isim Marfu</i> yang berada di awal kalimat.
Mufrad	Merujuk pada kata-kata yang menunjukkan jumlah satu atau tunggal.
Mufradat	Kumpulan kata atau kosa kata dalam bahasa Arab
Muhkam	Merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya jelas, pasti, dan tidak mengandung makna lain
Mutaharrik	Huruf yang memiliki harakat, baik dhommah, fathah, maupun kasrah.
Mutasyabih	Ayat-ayat yang maknanya samar atau tidak jelas, sehingga memerlukan penjelasan atau takwil untuk dipahami dengan benar.
Mutawattir	Diriwayatkan oleh banyak orang secara bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.
Naql	Memindahkan harakat dari satu huruf ke huruf sebelumnya untuk mempermudah bacaan.

Nasab	Keadaan <i>I'rab</i> atau perubahan kata kerja yang menjadi <i>manshub</i> atau ditandai dengan harakat fathah diakhir kalimat karena pengaruh dari huruf nasab atau ‘amil nasab (faktor yang menyebabkan nasab.
Nash	Lafal yang maknanya lebih jelas daripada makna lafal zahir.
Qasr	Dua harakat.
Qurra'	<i>Qurra'</i> adalah jamak dari kata “qari” Berarti orang yang membaca. Dalam konteks Islam, <i>qurra'</i> merujuk pada para imam <i>qira'at</i> atau ulama yang memiliki mazhab tertentu dalam <i>qira'ah</i> .
Rafa'	Salah-satu bentuk <i>I'rab</i> yang menunjukkan kedudukan kata sebagai subjek atau yang setara dengannya
Rajih	Kuat.
Rasm	Tata cara penulisan al-Qur'an yang meliputi bentuk huruf dan penulisan lafal-lafalnya.
Saktah	Berhenti sejenak di tengah-tengah kalimat al-Qur'an tanpa menarik napas.

Shahifa	Lembaran.
Shilah	Menghubungkan.
Suhuf	Wahyu Allah Swt yang berupa lembaran-lembaran.
Syiddah	Kuat.
Ta'dil	Penilaian baik atau pujian yang diberikan kepada perawi hadis.
Taf'il	Pola dalam bahasa Arab.
Tahajji'	Membaca al-Qur'an dengan cara mengeja atau membaca huruf hijaiyah secara terpisah.
Tahqiq	Di baca dengan jelas.
Takhfim	Membaca atau membunyikan huruf hijaiyah tertentu dengan mulut dimajukan atau yang menjorok kedepan.
Tarqiq	Membaca atau menyembunyikan huruf <i>hijaiyah</i> tertentu dengan tipis atau suara kecil.
Tashil	Menyembunyikan suara hamzah di antara hamzah dan alif dengan maksud meringankan hamzah.

Tashrif	Perubahan kata dari bentuk asalnya kepada bentuk yang lain guna mendapatkan makna yang diinginkan.
Tastniyah	Untuk menunjukkan segala sesuatu yang ganda.
Tasydid	Harakat (tanda baca) yang melambangkan penekanan pada huruf konsonan, yang berarti huruf tersebut dibaca ganda atau ditekan..
Tauqifi	Sesuatu yang ditetapkan atau ditentukan Allah, melalui wahyu kepada Rasulullah Saw.
Tawassuth	Membaca al-Qur'an dengan panjang sekitar dua alif atau empat harakat.
Wajh	Bentuk atau model perbedaan bacaan.
Washal	Menyambungkan bacaan.

ABSTRAK

Aulia Muthmainnah. H, 2025. *Qirā'at al-Qur'an (Penerapan kaidah Qirā'at Imam Abu Ja'afar dan Implikasi Tafsirnya*. Skripsi Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Abdul Mutakabbir.

Fokus utama penelitian ini adalah penerapan kaidah *qirā'at* imam Abu Ja'far dan implikasi tafsirnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan: (1) ilmu *qirā'at* al-Qur'an, (2) kaidah *qirā'at* imam Abu Ja'far riwayat imam Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz, (3) implikasi *qirā'at* imam Abu Ja'far terhadap tafsir al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu pada aplikasi al-Qur'an *mushaf al-Taisir* dan juga data sekunder yaitu berupa kitab, buku, jurnal, dan sumber lainnya. Peneliti ini menggunakan teori prinsip penafsiran al-Qur'an yang merujuk pada pernyataan Shahrur, yang menyatakan bahwa setiap ayat yang memiliki perbedaan *qirā'at* menunjukkan adanya indikasi bahwa ayat tersebut memiliki makna yang berbeda pula, baik dari segi kata maupun kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kaidah *qirā'at* Imam Abu Ja'far, mencakup beberapa perbedaan penting dalam pelafalan dan cara membaca dibandingkan dengan *qirā'at* lainnya. Misalnya, terdapat perbedaan *qirā'at* yang sangat menonjol ialah pada salah-satu perbedaan kaidah *ushul al-qirā'at* yakni membaca *ikhfa'*, apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan خ atau غ. Bacaan ini menjadi unik dan khas mengingat para *jumhur qurra'* sepakat bahwa kedua huruf tersebut termasuk huruf *izhar* bukan *ikhfa'*. 2) Penelitian ini memiliki perbedaan *qirā'at* pada lafal ماطاب dalam *qirā'at* imam Abu Ja'far cara membacanya sama dengan *qirā'at* tujuh yaitu ماطاب sedangkan *qirā'at* *syadz* ibnu 'Abi 'Ublah membaca من طاب dan al-A'masy serta ibn Abi Ishaq al-Jah membaca ماطاب dengan *imalah alif* yang masing-masing memiliki makna berbeda. Kemudian pada penelitian ini juga terdapat perbedaan *qirā'at* pada lafal فَوَاجِدَةً Imam Abu Ja'far membaca dengan *rafa'* فَوَاجِدَةً (farsy al-huruf) sedangkan imam *qirā'at* tujuh membaca dengan *nasab* فَوَاجِدَةً. Walaupun memiliki perbedaan kalimat namun tetap memiliki makna yang sama.

Kata Kunci: *Qirā'at* al-Qur'an, Imam Abu Ja'far al-Madini, implikasi *qirā'at* pada Penafsiran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Qirā'at adalah cara membaca al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah secara *tauqifi*. Adapun ilmu *qirā'at* adalah ilmu yang mempelajari berbagai cara dalam membaca al-Qur'an.¹

Perbedaan bacaan al-Qur'an telah ada sejak awal, setiap sahabat memegang teguh *qirā'at* yang mereka terima dari Rasulullah saw. yang mungkin berbeda satu sama lain. Dalam menerima bacaan al-Qur'an, ada yang secara langsung berasal dari Nabi saw. dan ada pula yang mengambil bacaan imam *qirā'at* yang dipercayai dan juga bersumber dari Nabi saw. juga.² Perbedaan bacaan al-Qur'an bermula ketika al-Qur'an mulai turun Rasulullah saw. mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat, seperti yang tertuang dalam salah satu hadis Sahih Muslim No. 821:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عُندَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى،
وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا ابْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ
مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أُتَيْ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ
أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ، قَالَ : فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ
أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ : أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ

¹ Aida, Aisya Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi, "Variasi Qira'at dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 101–11, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.

² Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). 253.

ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَّةُ، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ»، فَقَالَ: «أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ»، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ»، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

Artinya:

“Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, Gundar meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Syu'bah, H. Ibnu al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, dan Ibnu Basyar meriwayatkan kepada kami, menurut Ibnu Al-Muthanna: Meriwayatkan kepada kami Hamad bin Ja'far, Syu'bah menceritakan kepada kami, atas wewenang Al-Hakam, atas wewenang Mujahid, atas wewenang Ibnu Abi Laila, Dari Ubay bin Ka'ab: “Bahwasannya nabi Muhammad saw. Ketika berada di sekitar parit bani ghofar, Ubay berkata: Nabi Muhammad saw. didatangi malaikat Jibril, seraya berkata: “Sesungguhnya Allah swt memerintahmu membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf” lantas nabi menjawab: “Aku mohon ampunan kepada Allah swt, umatku tidak mampu melaksanakannya” Kemudian malaikat Jibril datang untuk yang kedua kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah swt, Memerintahmu membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf” lantas nabi menjawab: “Aku mohon ampunan kepada Allah, umatku tidak mampu melaksanakannya” Kemudian malaikat Jibril datang untuk yang ketiga kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah swt. Memerintahmu membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf” lantas nabi menjawab: “Aku mohon ampunan kepada Allah, umatku tidak mampu melaksanakannya”, Kemudian malaikat Jibril datang untuk yang keempat kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah swt., memerintahmu membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, maka huruf mana saja yang mereka baca (salah satu dari tujuh) maka mereka benar (dalam bacaannya)”.³

Dari keterangan Hadis di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa al-Qur'an telah diturunkan dengan tujuh huruf sebagai bentuk rahmat bagi umat manusia. Dengan diturunkannya al-Qur'an dalam tujuh huruf ini, maka cara dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an juga menjadi beragam. Tujuh huruf

³ Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), 362.

merujuk pada cara bacaan yang berbeda yang tetap berlandaskan pada tujuh aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain perbedaan *mufrādat*, *tashrif*, *i'rab*, Jumlah huruf, urutan kata yang lebih banyak atau lebih sedikit, serta pergantian dan penempatan huruf, yaitu menempatkan huruf yang satu diatas huruf yang lain, perbedaan dialek, termasuk *fathah*, *imālah*, dan *tajwid*.⁴

Dalam keadaan tersebut, maka muncul perbedaan dalam *qirā'at* yang diterima oleh para tabi'in dan tabi' tabi'in. Keadaan ini terus berlanjut hingga kepada para ulama yang mengkhususkan diri dalam mempelajari dan menyebarluaskan *qirā'at*, Di antara *qirā'at* yang berkembang yakni *qirā'at sab'ah*, *qirā'at 'asyarah*, *qirā'at arba'ah 'asyarah*.

Sehubungan dengan hal ini, 'Abd al-Hadi al-Fadli menyatakan bahwa *qirā'at* al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad saw., para sahabat meriwayatkan dari Nabi saw., dan para tabi'in meriwayatkan dari para sahabat. Selanjutnya, kaum muslimin meriwayatkannya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses penyampaiannya *qirā'at* ini seperti penyampaian Hadis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *qirā'at* al-Qur'an bersifat *tauqifi*, bukan bersifat *ijtihadi*.⁵

Ilmu *qirā'at* adalah ilmu yang harus dipahami saat membaca al-Qur'an. Dalam ilmu al-Qur'an, *qirā'at* mengacu salah satu dialeg atau bacaan al-Qur'an yang digunakan oleh para *qurra* ini adalah suatu mazhab yang berbeda dari yang lain dalam membaca al-Qur'an. Ilmu *qirā'at*

⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh* (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani, 2008), 26.

⁵ 'Abd al-Hadi al-Fadli, *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah* (Beirut: Dar al-Majma' al'Ilm, 1979), .

mengembangkan aturan untuk membantu pembaca memahami al-Qur'an dan menentukan cara membaca al-Qur'an yang paling sesuai dengan mazhab mereka. Perbedaan *qirā'at* ditemukan dalam beberapa ayat, baik ayat hukum maupun lainnya, berbeda cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an dari segi huruf-hurufnya, harakatnya dan bentuknya.

Mayoritas orang Islam di Indonesia, membaca al-Qur'an berdasarkan riwayat bacaan Imam Hafs dari Imam Ashim,⁶ jenis bacaan ini adalah salah satu dari sepuluh bacaan yang dikenal sebagai *qirā'at asyarah* yang kedudukannya Masyhur. Namun di Indonesia setelah tahun 1970-an secara umum mulai diperkenalkan tujuh *qirā'at* saja yang dikenal dengan *qirā'ah sab'ah* dari Imam *qurra* yaitu Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr, Imam Ibnu Amir, Imam Ashim, Imam Hamzah, dan Imam Al-Kisa'i. Adapun tiga *qari'* yang menggenapkan menjadi sepuluh Imam *qirā'at* yang dikenal dengan *qirā'at asyarah* yaitu *qirā'at* Imam Abu Ja'far Al-Madini, Imam Ya'qub Al-Basri, dan Imam Khalaf.

Dibandingkan dengan *qirā'at sab'ah* yang sudah mulai diperkenalkan ditandai dengan awal tahun 2002 *qirā'at sab'ah* dijadikan sebagai salah-satu cabang lomba dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Golongan *qirā'at Mujawwad*.⁷ *Qirā'at asyarah* belum banyak dikenal di kalangan umat Islam

⁶ Mustopa, "Keragaman *Qira'at* Dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Kuno Sultan Ternate)," *Jurnal Suhuf* 7 (2014): 179.

⁷ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra' الفرشية الكلمات Qirā'at Ibnu Katsir Cabang Mujawwad Maupun Murattal Riwāyat Al-Bazziy & Qunbûl-Dalam Thâriq AsySyâthibiyyah* (Jakarta: Pesanteren Takhasus "IQQ Jakarta," 2016).

hususnya di Indonesia, karena pada masa itu hanya diperkenalkan satu jenis *qirā'at* saja oleh para ulama dan mengabaikan jenis *qirā'at* lainnya. Sehingga adanya sekelompok orang yang menyalahkan bacaan orang lain karena bacaan yang orang lain baca berbeda dengan bacaannya.

Hal ini dapat dilihat dari contoh kasus, yaitu pada salah-satu akun di aplikasi tiktok @bang biili, menginformasikan mengenai viralnya bacaan Habib Umar pada saat menjadi imam di masjid Istiqlal yang dianggap keliru dalam pelafalan surah al-Fātihah. Habib Umar membaca ayat ke empat dalam surah al-Fātihah **مَلِك** tidak memanjangkan bacaanya. Hal tersebut membuat banyak pengguna tiktok mengomentari bahwa bacaan habib Umar salah. Namun sebenarnya bukan bacaan habib Umar yang salah, melainkan ketidaktahuan kebanyakan umat muslim di Indonesia bahwasanya *qirā'at* yang masyhur di gunakan di Indonesia yaitu *qirā'at* Imam Ashim riwayat imam Hafsh membaca **مَالِك** dengan memanjangkan huruf mim. sedangkan beberapa riwayat seperti *qirā'at* Imam Nafi' riwayat Warsh atau Qalun dan *qirā'at* riwayat Imam Abu Ja'far membaca **مَلِك** tidak memanjangkannya sebagaimana bacaan habib Umar saat Imam sholat di masjid Istiqlal.⁸

Saat ini sebagian besar orang membaca al-Qur'an hanya sekedar membacanya, tanpa menyadari dan mengetahui jenis bacaan dan siapa perawi yang mereka gunakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami jenis bacaan dan perawi (ilmu *qirā'at*) agar dapat memahami dan mengetahui ragam bacaan dari 10 Imam *qirā'at* (imam qurra) dalam hal ini

⁸ bangbiili, *Bacaan Habib Umar Kaya Gini?*, diakses pada tanggal 05 juni 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSY6HYQpJ/>.

penulis mengkhususkan *qirā'at* Imam Abu Ja'far untuk mengetahui bentuk perbedaan bacaan kaidahnya dengan imam *qirā'at* lainnya.

Ada beberapa perbedaan dalam *qirā'at* Imam Abu Ja'far baik dari segi pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, huruf-hurufnya, harakat, dan bentuknya. Salah satu perbedaan kaidah *ushul al-qirā'at* Abu Ja'far, yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan خ atau غ membacanya dengan *ikhfa'*. Bacaan ini menjadi unik dan berbeda dari *qirā'at* lainnya mengingat para jumhur *qurra'* sepakat bahwa kedua huruf tersebut termasuk huruf *idzhar* bukan *ikhfa'*. Selain itu, terdapat *farsy huruf* pada kaidah imam Abu Ja'far yaitu kata-kata pada seluruh mushaf, disebutkan satu kali atau beberapa kali, yang tidak mengikuti kaidah yang lain. Maka, dari itu sangat penting untuk teliti lebih dalam bagaimana pengaruh *qirā'at* Imam Abu Ja'far terhadap penafsiran al-Qur'an dalam hal ini penulis mengkhususkan pada QS. an-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemahnya:

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu menikahnya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”⁹

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (PT Lajnah Pentahsihan, 2019), 77.

Pada ayat ini terdapat kaidah *ush al-qirā'at* yaitu *ikhfa' kha'* pada kata *فَوَجَدَهُ* dan *وَإِنْ خِفْتُمْ* serta terdapat *farys huruf* pada kata *فَوَجَدَهُ* dimana pada kaidah imam Abu Ja'far berubah menjadi *فَوَجَدَهُ*. Perubahan pada ayat inilah yang menarik untuk diteliti oleh peneliti secara mendalam mengenai dampak penafsiran pada ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis menemukan sedikitnya dua masalah yang dapat di rumuskan yang menjadi fokus kajian penulis, yakni:

1. Bagaimana deskripsi Ilmu *Qirā'at* Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan kaidah *Qirā'at* Imam Abu Ja'far riwayat imam Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz?
3. Bagaimana implikasi *Qirā'at* Imam Abu Ja'far terhadap tafsir Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui deskripsi dari ilmu *Qirā'at* Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penerapan Kaidah *Qirā'at* Imam Abu Ja'far Riwayat Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui implikasi *Qirā'at* Imam Abu Ja'far terhadap tafsir Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara ilmiah, Penulis berharap dapat memberi sumbangsi pemikiran terkait ilmu *qirā'at* al-Qur'an terutama mengenai Kaidah *Qirā'at* Imam Abu Ja'far Riwayat Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz dalam Al-Qur'an.
2. Kegunaan secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman yang lebih luas dan dapat menjadi bahan rujukan kepada masyarakat tentang perbedaan lafaz dalam satu tema yang sama dengan berdasar kepada kajian ayat-ayat al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan mengenai *qira'at* merupakan suatu pembahasan yang tidak asing lagi dalam lingkup jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berbicara mengenai *qirā'at*, di Indonesia *qirā'at* Imam Abu Ja'far nampaknya belum banyak orang yang tau dan bagaimana implikasi *qirā'at* terhadap tafsiran dalam al-Qur'an.

Berikut beberapa literatur data pustaka yang ditemukan penulis yang berkaitan dengan judul skripsi “Penerapan Kaidah Imam Abu Ja'far dan Implikasi Tafsirnya” diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dibuat oleh Sunarto dengan judul Stilistik–Fonologi *Qirā'at* Abu Ja'far: Studi Bacaan *Ikhfa' Kha'* dan *Ghain*, diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai Stilistika-Fonologi *Qirā'at* Abu Ja'far: Studi Bacaan *Ikhfa' Kha'* dan *Ghain*. Kajian ini di latar belakang dengan tujuan untuk membahas bahwa polemik bacaan *ikhfa'* dalam *qirā'at* Abu Ja'far sesungguhnya berakar dari perbedaan

deskripsi makhraj خ dan غ. Ada yang mengkategorikan keduanya sebagai bagian dari huruf *khalqiyyah* yakni tenggorokan, dan ada yang memasukkannya sebagai bagian dari huruf yang terletak di pangkal lidah. Perbedaan tersebut berimplikasi pada cara baca ketika bertemu dengan *nun* mati atau *tanwin*. Jika keduanya adalah huruf *khalqiyyah*, maka harus dibaca *izhar* (jelas) karena diantara *nun* mati atau *tanwin* dengan *kha'* dan *ghain* berjauhan letak *makhraj*-nya. Namun, jika keduanya adalah huruf yang bermakhrajkkan pangkal lidah, maka tidak dibaca *izhar* lagi, melainkan harus dibaca *ikhfa'* karena secara *makhraj* sudah tidak berjauhan lagi. *Kha'* dan *ghain* sudah masuk dengan golongan 15 huruf *ikhfa'*. Implikasi selanjutnya dari bacaan *ikhfa'* خ dan غ dalam *qira'at* Abu Ja'far tersebut adalah menghadirkan keindahan bunyi yang ditampilkan dalam beberapa ayat. Bunyi *ikhfa'* ini dalam beberapa kasus ayat menghadirkan harmoni bunyi baik berbentuk paralel maupun pertentangan. Bunyi itu tidak hanya sebagai pemanis dalam kerja tilawah, namun juga sebagai pendukung makna yang ingin disampaikan oleh ayat.¹⁰

2. Penelitian yang ditulis oleh Nur Ramdani Awaludin dengan judul Dampak Ragam *Qirā'at* Terhadap Penafsiran Al-Qur'an: Dalam Kajian Ayat-ayat Taharah yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan mengenai dampak pengaruh ragam *qirā'at* terhadap

¹⁰ Sunarto, "Stilistik–Fonologi Qira'at Abu Ja'far: Studi Bacaan Ikhfa' Kha' Dan Ghain," *Jurnal Homepage* 1, no. 1 (2022), <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis/article/view/229/577>.

penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kepustakaan (library Research) yaitu penelitian dengan cara menelaah sumber-sumber yang tertulis dalam buku atau kitab yang terkait dengan dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini, dampak ragam qiraat terhadap penafsiran al-Qur'an dapat merubah makna, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, salah satunya dalam kajian ayat-ayat taharah dan dampak ragam qiraat ada yang tidak mengubah makna terhadap penafsirannya.¹¹

3. Penelitian ini ditulis oleh Halimah B., dengan judul Perbedaan *Qirā'at* dan Pengaruhnya dalam Instinbath Hukum yang diterbitkan pada tahun 2019, dalam penelitian ini memaparkan bahwa Perbedaan *qirā'at* ditemukan baik dari ayat hukum maupun lainnya, berbeda dari cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an dari segi huruf-hurufnya, harakatnya dan bentuknya.¹² Hasil penelitian ini yaitu perbedaan *qirā'at* ada yang menimbulkan pengaruh terhadap perbedaan hukum yang diistinbathkan dan ada yang tidak menimbulkan pengaruh terhadap perbedaan hukum yang ditimbulkan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah dalam penelitian ini penelitian membahas tentang *qirā'at* yang secara langsung membahas mengenai penerapan kaidah *qirā'at* Imam Abu Ja'far. Kajian ini

¹¹ Nur Ramdani Awaludin, "Dampak Ragam Qira'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an" (Skripsi: PTIQ, 2022), 1-69.

¹² Halimah B., "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istibath Hukum," *Al-Risalah* 19 (2019), <https://www.neliti.com/id/publications/349647/perbedaan-qiraat-dan-pengaruhnya-dalam-istinbath-hukum>.

juga akan memaparkan bagaimana pengaruh *qirā'at* Imam Abu Ja'far terhadap tafsir dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tidak akan bisa memberikan penelitian yang terstruktur dan sistematis tanpa adanya penelitian terdahulu. Selain perbedaan tersebut di atas, terdapat perbedaan sentral dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini fokus membahas implikasi *Qirā'at* Imam Abu Ja'far dalam tafsir al-Qur'an surah al-Nisa ayat 3.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengarah pada penelitian data Pustaka (*Library Research*),¹³ yakni penelitian yang hanya terfokus pada penelitian data-data kepustakaan saja dan tidak membutuhkan penelitian lapangan.¹⁴ Penelitian ini memanfaatkan data-data berupa kitab, buku, jurnal, majalah, media cetak, media online, juga data-data digital yang berhubungan dengan Ilmu *qirā'at* al-Qur'an dengan penerapan kaidah Imam Abu Ja'far dan implikasi tafsirnya.

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Ilmu al-Qur'an khususnya pada ilmu *qirā'at* dari

¹³ Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 111.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

Imam Abu Ja'far yang tergolong dari 10 bacaan imam *qurra'* (*Qirā'at Asyarah*). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir Tahlili yaitu penafsiran yang menjelaskan setiap ayatnya secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan ayatnya, *asbabun al nuzul*, *qirā'atnya*, dan lain-lain untuk mengetahui implikasi tafsirannya.

2. Sumber Data

Adapun Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yakni :

- a. Sumber data Primer: data primer diperoleh dari hasil pengamatan kaidah bacaan Imam Abu Ja'far pada aplikasi Al-Qur'an digital *mushaf al-Taisir*.
- b. Sumber data Sekunder: data-data yang menjadi pendukung data Primer baik itu berupa kitab, buku, jurnal, majalah, media cetak, media online dan juga sumber-sumber lain yang masih ada hubungannya dengan Ilmu *Qirā'at* Al-Qur'an dan Penerapan Kaidah Imam Abu Ja'far dan implikasi tafsirnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode dalam mengumpulkan data dengan cara mengambil data dari literatur-literatur yang terkait dengan judul penelitian ini baik itu berupa al-Qur'an, kitab, buku, jurnal, majalah, media cetak, media online dan juga sumber-sumber lainnya.

4. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pengolahan data kualitatif. Berikut adalah beberapa langkah-langkahnya:

- a. Sebagai langkah awal, metode yang digunakan adalah deskriptif. Arahannya ialah agar dapat membandingkan objek antara definisi *qirā'at* berdasarkan berbagai sumber pendapat para ulama yang ada. Metode ini diterapkan kepada penyajian data kualitatif berdasarkan informasi materi yang dikutip dari berbagai sumber lalu disajikan secara lebih sederhana mungkin dan apa adanya.
- b. Langkah kedua yang digunakan adalah metode Analitik. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan atau pengaruh membandingkan data hasil penelusuran, baik dari segi persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan.

G. Definisi Istilah

1. *Qirā'at* Al-Qur'an

Qirā'at menurut bahasa merupakan bentuk jamak dari kata (*qirā'ah*) yang tak lain adalah bentuk *masdar* dari kata (*qarā'a*). *qirā'at* secara bahasa berarti beberapa macam bacaan.¹⁵ Maka *qirā'at* al-Qur'an adalah beberapa macam bacaan al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah, *qirā'at* memiliki beberapa pengertian sebagaimana yang dijelaskan para

¹⁵ Muhammad Ahmad Muflih al-Qudah, dkk, *Muqaddimat Fi Ilmi Al-Qirā'at* (Oman: Dar Ammar, 2001), 47.

ulama. Di antara mereka adalah al-Zarkashi (745-794 H) yang mengartikan *qirā'at* sebagai berikut:

الْقِرَاءَةُ هِيَ اخْتِلَافُ الْفَاطِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ أَوْ تَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

Artinya:

“*Qirā'at* adalah perbedaan lafal-lafal al-Qur'an (*al-Wahyi al-Mazkur*), yang terkait dalam masalah penulisan huruf-hurufnya maupun cara artikulasinya, mulai dari membaca *takhfif* (membaca tanpa *tasydid*), *tasqil* (membaca dengan *tasydid*), dan yang lainnya”.¹⁶

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa al-Zarkashi berpandangan *qirā'at* itu sebagai sistem penulisan huruf dan cara pengucapan lafal yang beragam. Berbeda dengan pendapat Ibnu al-Jazari (w.833 H) yang mengartikan *qirā'at* sebagai berikut:

الْقِرَاءَةُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ آدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا بِعُزْرِ النَّاقِلِ

Artinya:

“*Qirā'at* merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang tata cara melafalkan kosa kata al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut didasarkan pada orang yang meriwayatkannya”.¹⁷

Berdasarkan pengertian para ulama maka dapat disimpulkan bahwa *qirā'at* pada dasarnya tidak hanya sebagai sistem penulisan dan ragam bentuk pengucapan lafal saja, tetapi juga sebagai sebuah

¹⁶ Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadith, 2006), 222.

¹⁷ Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 222.

disiplin ilmu yang independen. Bahkan dari pengertian itu juga dapat dipahami bahwa sumber keberagaman *qirā'at* bukan sebagai produk inovasi manusia, melainkan didasarkan pada sumber riwayat.

1. Kaidah *Qirā'at*

Kaidah menurut bahasa adalah patokan atau ukuran sebagai pedoman. Dan menurut istilah kaidah dapat dikatakan sebagai aturan yang mengatur.¹⁸ Jadi, Kaidah *qirā'at* merupakan pedoman atau aturan dalam beberapa macam bacaan al-Qur'an.

2. Implikasi Tafsir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.¹⁹ Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal.

Tafsir menurut etimologi adalah kata berpola *taf'il* dari kata *fassara*, artinya menjelaskan, mengungkapkan, dan menampakkan makna

¹⁸ Lukman Surya Saputra, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: PT Surya Purna Inves, 2007), 5.

¹⁹ Kemdikbud, "KBBI VI Daring," accessed May 15, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>.

yang masuk akal. Bentuk fi'il-nya sama seperti *dharaba* dan *nashara*. *Fasara asy-syai'a yafsiru* dan *yafsuruhu fasran*, artinya menjelaskan sesuatu. *Fassarahu*, artinya menjelaskannya. Dengan demikian, tafsir dan *fasr* artinya menjelaskan, mengungkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan menurut terminologi, tafsir sesuai definisi Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafal-lafal al-Qur'an, serta mengetahui dalalah lafal-lafal tersebut dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik secara terpisah maupun ketika disusun dengan yang lain.²⁰ Juga cara untuk mengetahui makna- maknanya, sehingga susunan kata diartikan sesuai makna *tersebut*, dan juga pelengkap-pelengkap.

Berdasarkan pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi tafsir merupakan akibat langsung yang terjadi terhadap tafsiran al-Qur'an.

²⁰ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, edisi 1 (Jakarta: Ummul Qura, 2021), 499-501.

BAB II ***QIRĀ'AT***

A. Pengertian *Qirā'at*

Dalam bahasa Arab *qirā'at* adalah bentuk jamak dari kata (*qarā'ah*) *isim masdar* dari kata kerja (*qirā'ah*) dan bentuk mufradnya dari kata (*qarā'a*) yang memiliki arti beberapa bacaan.²¹ Sedangkan *qirā'at* secara istilah, para ulama telah memberikan beberapa definisi yaitu:

Pertama, Al-Qattan mengartikan *qirā'at* sebagai mazhab (kosa kata) al-Qur'an yang dipilih oleh para imam *qurra'* sebagai mazhab yang berbeda dengan yang lainnya.²²

Kedua, Muhammad Ali Al-Shabuni mengartikan bahwa *qirā'at* adalah salah satu mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosa kata) al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'* yang berbeda dengan mazhab lainnya, serta berdasar pada sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.²³

Ketiga, Ibnu Al-Jazari mengartikan bahwa *qirā'at* merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara melafalkan kosa kata al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut yang didasarkan pada orang yang

²¹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 7 (Kairo: Dar al-Hadist, 2013), 283.

²² Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, edisi 1 (Jakarta: Ummul Qura, 2021), 176.

²³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003), 283.

meriwayatkan.²⁴

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu *qirā'at* adalah ilmu yang membahas dari sisi perbedaan, perubahan lafal dan cara pelafalan al-Qur'an.

B. Sejarah dan Perkembangan *Qirā'at*

Nabi Muhammad Saw. menerima al-Qur'ān dari malaikat Jibril as. secara bertahap selama 22 tahun, 22 bulan, 22 hari (23 tahun). Berdasarkan catatan sejarah bahwa selama periode tersebut Nabi tidak hanya bermukim di Makkah, tetapi juga sering melakukan perjalanan dan hijrah ke kota-kota lain, termasuk Madinah. Proses turunnya al-Qur'an dan perjalanan dakwah Nabi tersebut tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan *qirā'at*. Di kalangan ulama, terdapat dua pandangan mengenai kapan *qirā'at* mulai muncul, yaitu;

Pendapat Pertama, *qirā'at* diturunkan di Makkah bersamaan dengan awal turunnya al-Qur'an. Pendapat ini menyatakan bahwa sebagian besar surah al-Qur'an diturunkan di Makkah dan di dalamnya terdapat *qirā'at*, namun tidak demikian dengan surah-surah yang diturunkan di Madinah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *qirā'at* diturunkan di Makkah.

Kedua, pendapat bahwa *qirā'at* pertama kali muncul di Madinah setelah Nabi hijrah didasarkan pada fakta bahwa banyak orang yang masuk Islam dari berbagai suku dan kalangan yang berbicara berbagai bahasa dan lahjat mereka masing-masing, Allah Swt memberi kemudahan

²⁴ Ibnu Al-Jazari, *Al-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-Asyr* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.), 326.

untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf (sab'ah al-huruf), dan ada juga hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad meminta kepada Jibril untuk diberi keringanan membaca al-Qur'an lebih dari satu huruf, seperti yang telah dicantumkan oleh penulis pada latar belakang. Hadis tersebut turun di Adah Bani Gafar, sebuah perairan (anak sungai) yang dekat dengan Madinah, pendapat tersebut yang menunjukkan bahwa qirā'at pertama kali muncul di Madinah.²⁵

Ayat suci al-Qur'an diturunkan secara bertahap. Ayat yang turun akan langsung dihafal dengan baik dan benar oleh Rasulullah Saw. Sendiri kemudian disampaikan kepada para sahabat dengan pemeliharaan al-Qur'an dari segi hafalan dan tulis menulis dengan cara menunjuk para sahabat sebagai penulis wahyu diantaranya yaitu: Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Aban bin Abi Sa'id, Khalid bin Walid dan Tsabit bin Qais. Dan adapun para sahabat yang resmi ditugaskan untuk menuliskan wahyu dan memiliki dokumen atau catatan pribadi yaitu, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan 'Aisyah. Tulisan al-Qur'an tersebut diperiksa langsung oleh Rasulullah Saw. bahkan dalam sebuah riwayat bahwa sebelum wafatnya Rasulullah, Zaid bin Tsabit telah menyerahkan

²⁵ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 19-20.

dokumen yang tertulis dan mengkoordinir semua huruf dan *qirā'at* kepada Rasulullah untuk dikoreksi.²⁶

Banyak hadis yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw. menjelaskan tentang adanya *qirā'at*, meskipun pada zaman itu belum disebut secara khusus sebagai ilmu *qirā'ah*. Namun yang harus di pahami bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak pernah menyebutkan dengan istilah *qirā'ah* atau dengan sebutan lain *qirā'ah sab'ah* tetapi Nabi Muhammad Saw. menyebutnya dengan *sab'atu ahurf* yang berarti secara *harfiyah* 'tujuh huruf'.

Mengenai *ahurf sab'ah* yang turun bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda:

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِرَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرُئُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّيْتُهِ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسَلُهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ»، ثُمَّ قَالَ: «اقْرَأْ يَا عُمَرُ» فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي

²⁶ Faizah Ali, "Pengaruh Qira'at Terhadap Penafsiran," *Makalah Ilmiah*, 2016, hlm 10, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31011/1/Faizah_Ali_Syobromalisi-FU.pdf.

أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ
أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ»²⁷ (رواه البخاري)

Artinya:

“dari Umar ibn al-Khaththab r.a. berkata: saya mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surat al-Furqan pada masa Rasulullah Saw. Maka saya perhatikan bacaanya, tiba-tiba ia membaca dengan banyak wajah bacaan, yang tidak pernah saya terima dari Rasulullah Saw. Maka hampir saya memperdayainya dalam shalat, maka saya berusaha sabar samapai salam (seleseai shalat) kemudian saya menarik sorbannya, lalu saya bertanya; siapa yang membacakan surat ini kepadamu, yang baru saja saya mndengarkan kamu membaca? Hisyam menjawab: telah membacakan surah ini kepadaku Rasulullah Saw. Lalu saya mengatakan : bohong kamu. Sungguh Rasulullah Saw. telah membacakan surah ini kepadaku tidak seperti yang kamu baca, lalu saya mengajaknya datang ke Rasulullah Saw. Kemudian saya berkata (kepada Rasulullah) : sungguh saya mendengar ini (Hisyam ibn Hakim) membaca surah al-Furqan dengan beberapa wajah bacaan, yang tidak engkau bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw. berkata, lepaskan dia; wahai Hisyam bacalah, kemudian Hisyam membaca dengan bacaan sebagaimana sahabat umar mendengarnya. Kemudian Rasulullah Saw., berkata demikianlah al-Qur'an diturunkan. Kemudian Rasulullah Saw., berkata : bacalah Umar, kemudian Umar membaca sebagaimana bacaan yang diterima dari Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah Saw. berkata; demikian ini juga (bacaan) sebagaimana al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (wajah), maka bacalah dengan bacaan manapun yang mudah” (H.R. al-Bukhari).

Ahruf adalah jamak dari *harf* artinya satu ujung satu sisi dari sesuatu, tepi, wajah atau sisi. Sedangkan *sab'ah* adalah tujuh. Angka tujuh kadang kala digunakan dalam pengertian *majaz* yang menunjukkan sesuatu yang jumlahnya banyak. Ulama' berbeda pendapat mengenai tujuh huruf ini, hampir ada sekitar 40 pendapat ulama mengenai hal ini.²⁸

²⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 h), 184.

²⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh* (Jakarta: YATAQI, 2008), 26.

Sebagian ada yang mengatakan bahwa tujuh huruf adalah tujuh bahasa masyarakat Arab, yaitu Hudzail, Quraisy, Tsaqif, Hawazin, Tamim, Qinanah, dan Yaman. Meskipun demikian hal ini sedikit bertentangan dengan Hadis perselisihan Umar ibn Khattab dan Hisyam ibn Hukaim tentang bacaan surah al-Furqon, dengan kenyataannya bahwa keduanya berasal dari suku Quraisy yang sama.²⁹

Sebagian lain memaknai tujuh huruf itu mewakili hukum halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih*, *amtsal*, *insya'* dan *ikhbar*. Salah satu pendapat yang diperkuat oleh ulama' seperti imam Al-Rozi, sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Ahmad Muflih bahwa Imam Al-Rozi menegaskan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah cara bacaan yang berbeda yang tidak keluar dari tujuh sisi (harf), yaitu : Ragam Kata (*mufrad*, *tastniyah*, *jama'*), *Tashrif*, *I'rab*, Kurang dan lebihnya Huruf, susunan kata, pergantian dan penempatan huruf, perbedaan tentang dialek (lahjah), *imalah*, *iẓhar*, *idgham*, *tashil*, *tahqiq*, *tarqiq* dan *tafkhim*.

Empat pendapat Imam Al-Rozi inilah yang kiranya yang *rajih* diantara pendapat yang lain, dengan alasan tujuh sisi diatas banyak ditemui dalam disiplin ilmu ini.³⁰ Untuk lebih mudah menelusuri sejarah *qirā'at* penulis membagi beberapa periode berikut:

²⁹ Muhammad Ahmad Muflih, "Muqadimat Fi Ilmi Qira'at," in *PDF E-Book*, n.d, 47.

³⁰ Muhammad Ahmad Muflih, 48.

1. Qirā'at pada masa Nabi dan Sahabat

Periode pada masa nabi adalah periode pertumbuhan *qirā'at*. Nabi Muhammad sendiri memperkenalkan *qirā'at* secara lisan, sesuai dengan yang diajarkan oleh malaikat Jibril as. Allah Swt telah menjamin kemurnian *nash* al-Qur'an. Dalam penukilan al-Qur'an parameter utama adalah hafalan yang tersimpan dalam ingatan Rasulullah dan para sahabatnya, bukan dokumentasi tertulis berupa *suhuf* maupun mushaf.

Meskipun demikian, Nabi telah menyadari sejak awal bahwa masyarakat Arab terdiri dari beberapa kabilah dengan dialek bahasa yang khas dan berbeda-beda. Oleh karena itu, Nabi mempertimbangkan kondisi sosial ini dan memohon kepada Allah Swt agar al-Qur'an tidak diturunkan dengan satu huruf saja.³¹ Hal ini dapat diketahui melalui sabda Nabi yang berbunyi;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فَقَالَ يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بَعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ³²

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Ubay bin Ka'ab ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemui Jibril, lalu beliau bersabda; "Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus

³¹ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 21.

³² Al-Sulami Al-Tirmidzi Abi Issa Muhammad bin Isa bin Surah bin Al-Dahhak, *Sunan Al-Tirmidzi* (Dar Al-Gharb Al-Islami, 1996), 151.

untuk ummat yang buta huruf, di antara mereka ada yang lemah, tua, renta, anak kecil lelaki dan perempuan dan orang yang sama sekali tidak bisa membaca." Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf."."

Dapat dipahami bahwa hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an dengan tujuh huruf untuk memudahkan suku-suku Arab yang memiliki ragam sistem artikulasi. Perbedaan yang diturunkan oleh Malaikat Jibril as. kepada Nabi mencakup tiga aspek: sistem artikulasi lafaz, perbedaan sistem anatomi kata, dan perbedaan variasi kata. Tujuh macam huruf ini yang menjadi dasar ilmu *qirā'at*. Perbedaan tersebut terbukti efektif, karena ragam huruf yang diturunkan membantu masyarakat Arab pada saat itu.

Setelah Rasulullah wafat, Islam kemudian dipimpin oleh Khalifah Abu Bakar Shiddiq. Pada saat itu, banyak peristiwa penting terjadi. Salah satunya adalah perang Yamamah pada tahun 11 H, dimana sekitar 70 orang sahabat yang merupakan penghafal al-Qur'an gugur, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan umat Islam mereka khawatir akan kehilangan al-Qur'an.³³

Peristiwa itu menggugah hati Umar bin Khattab, sehingga beliau mengusulkan kepada Abu Bakar, selaku khalifah agar al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf. Pada awalnya Abu Bakar menentang usulan tersebut, namun akhirnya beliau menerimanya dengan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai koordinator, dibantu oleh Sahabat lain

³³ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 22.

seperti; Ubay bin Ka‘ab, Ibnu Mas‘ud, Utsman, ‘Ali, Thalhah, Huzaifah al-Yaman, Abu Darda’, Abu Hurairah, dan Abu Musa al-Asy‘ari. Setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab yang menjaga mushaf yang telah dikumpulkan. Selama pemerintahan Umar, mushaf al-Qur’an disalin ke dalam lembaran (*shahifa*) untuk dijadikan sebagai naskah orisinal. Umar tidak membuat salinan tambahan dari *shahifa* tersebut, karena tujuannya hanya sebai acuan, bukan untuk hafalan. Setelah proses penyalinan selesai, mushaf tersebut diserahkan kepada Hafshah, salah satu istri Rasulullah.³⁴

Setelah Umar wafat, Ustman bin ‘Affan mengambil alih jabatan khalifah. Pada masa pemerintahannya, dunia Islam banyak mengalami kemajuan, dengan wilayah yang semakin luas, dan kebutuhan umat untuk mengkaji al-Qur’an semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan ini, banyak penghafal al-Qur’an yang dikirim ke berbagai provinsi sebagai menjadi imam ulama, seperti dari Ubay bin Ka‘ab di Syria, ‘Abdullah ibn Mas‘ud di Kuffah, dan Abu Musa al-Asy‘ari di Basrah.³⁵

Seperti yang disebutkan sebelumnya, masing-masing sahabat ahli *qirā’at* memiliki versi *qirā’at* yang berbeda. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan dampak negatif di kalangan umat Islam di masa depan. Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh Khalifah Ustman.

Sejarah mencatat bahwa Huzaifah bin al-Yaman berada di antara pasukan yang menyerbu Irak selama perang Armenia dan Azerbaijan.

³⁴ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 22.

³⁵ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 23.

Ditengah-tengah perang, Huzaifah menyaksikan perbedaan yang banyak dalam membaca al-Qur'an dikalangan tentara Islam. mereka tetap berpegang pada apa yang mereka pelajari dari guru masing-masing, bahkan adayang sampai mengkafirkan sesama Muslim. Berita ini akhirnya sampai kepada khalifah Utsman bin Affan. Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafsah untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya. Hafsah memenuhi permintaan itu dan mengirimkan mushaf tersebut kepada Utsman.³⁶

Selain itu, Khalifah Usman juga memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'As dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam, yang semuanya berasal dari suku Quraisy, lalu beliau memerintahkan mereka untuk menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena al-Qur'an turun dalam logat mereka. Keadaan tersebut memunculkan gagasan untuk menyalin kembali mushaf yang telah ditulis di masa Abu Bakar. Kemudian hasil salinan tersebut menghasilkan beberapa mushaf yang dikenal sebagai Mushaf Ustmani.

Mushaf Ustmani ditulis dalam lima eksemplar, meskipun ada yang menyebutkan bahwa jumlahnya mencapai tujuh eksemplar. Khalifah 'Ustman mengirim mushaf-mushaf tersebut ke berbagai kota, disertai dengan para guru ahli *qirā'at* al-Qur'an. Kota-kota yang menerima mushaf

³⁶ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 24.

ustmani adalah; Makkah sebagai arsip negara, Syam (Damaskus) beserta al-Mugirah bin Abi Syihab, Basrah beserta ‘Amir bin ‘Abd al-Qais, Kufah beserta Abu ‘Abdirrahman al-Sulami dan Madinah dengan Zaid bin Tsabit.

Penyebaran salinan mushaf utsmani ke berbagai wilayah Islam merupakan faktor utama yang memicu terbentuknya mazhab-mazhab *qirā’at* di pusat-pusat wilayah Islam. Selain itu, penyebaran ini juga berperang penting dalam lahirnya para imam *qirā’at*.³⁷

Sahabat Nabi selalu mengutamakan al-Qur’an dalam kehidupan mereka sehingga melahirkan para *qari’* dan hafiz al-Qur’an dari kalangan mereka. Berikut beberapa sahabat Nabi yang dipandang sebagai *qari’* dan hafiz al-Qur’an pada masanya selain dari khalifah rasyidin:

a. Talhah bin Ubaidillah

Talhah bin Ubaidillah bin Usman al-Timy al-Quraishy salah satu Sahabat yang dijamin oleh Nabi masuk ke dalam surga. Serta diberikan gelar antara lain Talhah al-Jud, Talhah al-Khoir, Talhah al-Fayyadh, Talhah al-Shabih, al-Malih, Al-Fasih , gelar tersebut sebagai bentuk kecintaan beliau kepada Talhah.

b. Sa’ad bin Abi Waqqash

Saad bin Malik Abi Waqqash bin Uhaib bin Abdi Manaf al-Quraishy yang lebih dikenal sebagai Abu Ishaq. salah satu dari para Sahabat yang dijamin masuk surga dan dikenal sebagai pelempar pana

³⁷ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 25.

pertama dalam sejarah Islam dan sering dipanggil sebagai Faris al Islam. Beliau merupakan orang yang paling berperan dalam membebaskan Irak dan kota Madain, ibu kota kekaisaran Persia pada saat itu.³⁸

c. Abdullah bin Mas'ud

Abdullah bin Mas'ud bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor al-Hudzali (Abu Abdurahman) beliau adalah salah satu sahabat Nabi yang pertama kali memeluk Islam. Abdullah bin Mas'ud langsung belajar membaca al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan beliauupun mengajarkan al-Qur'an kepada banyak umat Islam di antara muridnya adalah Ubaid bin Qais, al-Haris bin Qais, Ubaid bin Nadhlah, al-Qamah, dan Ubaidah al-Salmany.

Ibnu Mas'ud adalah salah satu sahabat Nabi yang sangat dekat, bahkan Nabi pernah menceritakan beberapa rahasia kepada beliau. Dalam hal bacaan al-Qur'an, Ibnu Ma'ud dikenal memiliki bacaan tartil Ibnu Mas'ud sangat baik dan memahami hukum tajwid dengan sangat baik. Hafs memiliki sanad yang bersambung kepada Abdullah bin Mas'ud begitu pula dengan *qirā'at* al-Kisa'I, Khalaf dan al A'masy. Beliau meninggal dunia di kota Madinah pada usia lebih dari 60 tahun dan dimakamkan di pekuburan Baqi'.³⁹

³⁸ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 26.

³⁹ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 27.

d. Amr bin Ash

Memiliki nama lengkap Amr bin Ash bin Wail as Sahmy al-Qurasy (Abu Abdullah) adalah seorang tokoh terkemuka bangsa Arab yang berjasa membebaskan wilayah Mesir. Beliau dikenal sebagai orang yang tegas dan mendahulukan pendapatnya. Selain itu, hal yang berkaitan dengan huruf-huruf al-Qur'an ada beberapa riwayat tersebut yang bersumber dari beliau.⁴⁰

e. Ubay bin Ka'ab

Ubay bin Ka'ab bin Qais bin Malik an-Najjar al-Khazrajy adalah para *qurra'* (ahli al-Qur'an) pada zamannya yang memiliki keistimewaan karena belajar langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ada beberapa sahabat Nabi juga belajar dengannya, termasuk Abu Hurairah, Ubay adalah sependai-pandainya orang yang membaca al-Qur'an. Adapun sahabat yang membaca kepada beliau yaitu Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin al-Saib. Sedangkan dari kalangan Tabi'in yaitu Abdullah bin Ayyasy, Abul Aliyah ar-Riyahi dan Abdullah bin Habib.⁴¹

f. Abu Hurairah

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Sakhr Addausy merupakan sahabat yang ahli dalam bidang hadis. Pada tahun ke-7 hijriyah, dia dan ibunya memeluk agama Islam. Beliau mempelajari cara membaca al-Qur'an langsung dari Ubay bin Ka'ab. Selain itu *qirā'at*

⁴⁰ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 27.

⁴¹ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 28.

Imam Abu Ja'far dan *qirā'at* Imam Nafi' bersambung sanadnya kepada Abu Hurairah, menunjukkan pentingnya peran beliau dalam penyebaran ilmu al-Qur'an.⁴²

g. Abdullah bin Umar

Abdullah bin Umar (Abu Abdurrahman) adalah salah satu sahabat Nabi yang mulia. Beliau banyak meriwayatkan tentang huruf –huruf dan merupakan al-Qur'an salah satu sumber periwayatan hadis yang terkemuka. Beliau melakukan hijrah ke Madinah sebelum ayahnya, Umar bin al-Khattab melakukannya. Abdullah bin Umar wafat di kota Makkah.⁴³

h. Salim Maula Abi Huzairah

Beliau adalah Ibnu Utbah bin Rabi'ah dan dengan gelar Abu Abdullah, salah seorang sahabat yang dihormati dan termasuk salah satu di antara 4 orang yang dianjurkan untuk belajar al-Qur'an kepada mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad: ambillah al-Qur'ān dari 4 orang ini yaitu Abdullah Bin Mas'ud, Ubay bin Kaab, Muadz bin Jabal dan Salim Maula Abu Hudzaifah.⁴⁴

i. Zaid bin Tsabit

Zaid bin Tsabit bin Ad-Dahhak bin Malik adalah penulis wahyu Nabi Muhammad Saw dan sangat dipercayai Nabi untuk menjaga wahyu. Beliau seorang ahli dalam bidang *qirā'at* yang dikenal sebagai salah satu sahabat yang terpercaya dan memiliki peran penting dalam sejarah Islam.

⁴² Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 28.

⁴³ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 28.

⁴⁴ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 28.

Zaid bin Tsabit adalah salah seorang yang mengumpulkan al-Qur'an selama hidup Nabi. Beliau juga sangat berperan penting dalam penulisan al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar dan masa Khalifah Usman bin Affan, beliau turut serta dalam penyebaran al-Qur'an di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Zaid bin Tsabit memiliki keistimewaan karena langsung membaca al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Banyak para sahabat, termasuk, Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, para Tabi'in seperti, Abu al-Aliyah al-Riyahi, Abu Abdurrahman as-Sulamy, dan Yazid bin al-Qa'qa' (Abu Ja'far) yang belajar al-Qur'an langsung dari beliau.⁴⁵

j. Muaz bin Jabal

Muadz bin Jabal bin Amru al-Anshori adalah salah seorang yang telah menghafal dan menjaga al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad telah memujinya sebagai orang yang paling memahami apa yang halal dan haram dari umat ini. Banyak riwayat yang datang dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf al-Qur'an. Dalam usia 38 tahun Beliau wafat karena terkena wabah *tha'un* di wilayah Amwas Yordania.⁴⁶

k. Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim al-Quraishy Al-Hasyimi adalah seorang pakar tafsir yang terkemuka. Beliau telah menghafal al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad Saw. dan juga mempelajari al-Qur'an langsung dari Ubay Bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.

⁴⁵ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 29.

⁴⁶ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 29.

Nabi Muhammad Saw sendiri telah mendo'aka agar beliau diberikan pemahaman tentang tafsir al-Qur'an dan fiqih. Adapun para tabi'in yang belajar al-Qur'an dari beliau diantaranya Sulaiman bin Qutaibah, Said bin Jubair, Ikrimah bin Khalid dan Abu Jafar.⁴⁷

l. Abdullah bin Amru bin 'Ash

Abdullah bin 'Ash merupakan seorang sahabat yang mulia dan telah menghafal al-Qur'an dan telah menghafal pada masa kehidupan Nabi Saw. Suatu ketika, beliau memberitahu Nabi bahwa dia mampu untuk mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu tiga malam. Nabi Muhammad Saw. kemudian bersabda bahwa seorang tidak akan mendapatkan pemahaman al-Qur'an bila mengkhatamkannya kurang dari tiga malam.⁴⁸

m. Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair bin Awwam, juga dikenal sebagai Al Quraisy al-Asady Abu Bakrin, adalah anak pertama yang lahir dari kaum Muhajirin setelah mereka pindah ke Madinah. Abdullah bin Zubair hidup dan menetap di kota Madinah hingga masa pemerintahan Yazid Bin Mu'awiyah. Selain itu, beliau mengangkat dirinya sebagai khalifah dan di *bai'at* di wilayah Hijaz. Menurut pendapat Abu Amru ad-Dany, Abdullah bin Zubair memiliki banyak riwayat yang berkaitan dengan huruf-huruf al-Qur'an.⁴⁹

⁴⁷ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 30.

⁴⁸ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 30.

⁴⁹ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 31.

n. Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi

Abdullah bin Zuabir adalah seorang *qari'* yang terkenal di masyarakat Makkah yang sanad *qirā'atnya* bersambung kepada Ubay bin ka'ab dan Umar bin Khattab. Sementara itu, Mujahid bin Jabar adalah salah seorang yang membacakan al-Qur'an kepada beliau. Mujahid pernah mengatakan: "Kami bangga dengan *qari'* kami, Abdullah bin Zubair".⁵⁰

o. Anas bin Malik bin Nadhr al-Anshari

Anas bin Malik bin Nadhr al-Ansari adalah pembantu dan sahabat Nabi Muhammad, memiliki beberapa riwayat yang berkaitan dengan huruf-huruf al-Qur'an. Beberapa ulama, seperti Qotadah dan Muhammad bin Muslim Zuhri, juga mempelajari al-Qur'an langsung darinya.⁵¹

p. Mujamma' bin Jariyah

Mujamma' bin Jariyah bin Amir al-Atthaf al-Anshori al-Ausy adalah seorang Sahabat Nabi Muhammad yang mulia. Beliau termasuk salah satu sahabat yang berperan dalam mengumpulkan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw. Meskipun masih kanak-kanak pada saat itu, beliau memiliki beberapa riwayat yang berkaitan dengan huruf-huruf al-Qur'an. Mujamma' bin Jariyah meninggal di Madinah yang pada saat itu Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang memimpin pemerintahan khalifah.⁵²

⁵⁰ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 31.

⁵¹ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 31.

⁵² Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 32.

q. Abu Darda'

Uwaimir bin Zaid al-Ansori al-Khazrajy (Abu Darda) digelar sebagai hakim umat Islam dan merupakan salah satu sahabat yang membantu mengumpulkan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad. Beliau yang ditunjuk oleh khalifah di wilayah Damaskus untuk menjabat sebagai qhadi pertama. Dimasjid Damaskus, Abu Darda' mengadakan *halaqah* al-Qur'an dengan sepuluh orang *qari'* di setiap *halaqahnya*. Beberapa orang yang belajar belajar al-Qur'an darinya antara lain istrinya, Ummu Darda as-Sughra, serta Abdullah bin Amir, Khalid bin Ma'dan, dan Rasyid bin Sa'ad. Abu Darda meninggal di kota Damaskus dan dimakamkan disana.⁵³

r. Huzaifah bin al Yaman al Abasy

Huzaifah bin Al-Yaman al Abasy atau lebih dikenal dengan panggilan Abu Abdillah adalah salah seorang sahabat Nabi yang pernah ditunjuk sebagai pemimpin di kota Madain oleh khalifah Umar bin Khattab. Banyak riwayat yang berkaitan dengan huruf-huruf al-Qur'an bersumber dari beliau. Abu Abdillah wafat di kota Madain pada tahun 36 hijriyah.⁵⁴

Inilah nama para sahabat Nabi yang mulia yang kemudian *qirā'at* mereka diriwayatkan oleh generasi berikutnya dan mereka menjadi sanad yang paling tinggi dan paling terpercaya bagi *qirā'at* yang *mutawatir* dan

⁵³ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 32.

⁵⁴ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 33.

tidak ada sanad yang memiliki kualitas *mutawatir* kecuali nama-nama mereka termasuk di dalamnya.

2. Qirā'at Pada Masa Tabi'in dan Imam Qirā'at

Pada generasi Tabi'in, beberapa tokoh mulai menfokuskan perhatiannya pada masalah *qirā'at*. Setelah usainya kodifikasi penulisan al-Qur'an dimasa khalifah Utsman bin Affan, mushaf yang telah ditulis pun disebar ke berbagai daerah yang menjadi pusat perkembangan Islam yang disebut sebagai *Amshar*, daerah-daerah *Amshar* ini mencakup Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah dan juga Syam. Mushaf-mushaf tersebut di bawah oleh para *ahlul qurra* yang notabenenya mereka adalah para tabi'in yang belajar, membaca dan meriwayatkan al-Qur'an pada masa sahabat yang telah mendapat izin dari khalifah untuk membacakan berbagai ragam *qirā'ah* nya yang telah disepakati ke-*mutawattiran*-nya, *rasm* nya dan kaidah bahasa Arabnya dengan menyesuaikan daerah yang ditujui, hal ini tidak lain sebagai bentuk penjagaan ragam *qirā'ah* al-Qur'an dan sebagai bentuk kemudahan dalam penyebaran dan pengkajiannya pada masa itu. Dari masa ini lahirlah madrasah-madrasah al-Qur'an diberbagai daerah.⁵⁵

Adapun jumlah ahli *qurra* yang dikirim ke berbagai daerah mencapai empat puluh dua orang. Diantaranya:

⁵⁵ Muhammad Mi'raj Baharuddin, *Tafhim Al-Ushul*, 2nd ed. (Kairo: Majelis Qur'an al-Hudzaifiyyah Mesir, 2023), 24.

a. Makkah

Ahli *qurra* yang di utus ke Makkah yaitu ‘Ubaid bin ‘Umair, abu Muhammad ‘Atha, Thawus, Mujahid, ‘Ikrimah, Ibnu Abi Mulaikah.

b. Madinah

Ahli *qurra* yang dikirim ke Madinah yaitu Ibnu Musayyab, ‘Urwah, Salim, Umar bin ‘Abdul al-‘Aziz, Sualaiman, ‘Atha ibnu yasar, Mu’ad bin al-Harist, Abdu ar-Rahman bin Hurmuz, Ibnu Syihab az-Zuhry, Muslim bin Jundab, Zaid bin Aslam.

c. Kuffah

Adapun Ahli *qurra* yang di utus ke Kufah yaitu ‘Alqamah, Aswad, Masruq, Ubaidah, Amrubin Syurahbil, Al-Harits bin Qais, Ar-Rabi’ bin Khutsaim, Amru bin Maimun, Abu ‘Abdi ar-Rahman as-Sulami, Zirr bin Hubaisy, ‘Ubaid bin Nudhailah, Abu Zur’ah bin Jarir, Sa’id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha’I, as-Sya’bi.

d. Basrah

Ahli *qurra* yang dikirim ke Basrah yaitu ‘Amir bin ‘Abdi Qais, Abu al-‘Aliyah, Abu Raja, Nasru bin ‘Ashim, Yahya bin Ya’mar, Jabir bin Zaid, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Qatadah.

e. Syam

Ahli *qurra* yang diutus ke Syam yaitu Al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi, Khulaid bin Sa’di.

Dari tangan-tangan merekalah para *ahlul qurra* penduduk *Amshar* belajar, mengkaji dan meriwayatkan bacaan al-Qur’an hingga lahir lah

generasi baru para *ahlul qurra'* yang dimana diantaranya merupakan imam *qirā'at*, dari tangan mereka lahirlah madrasah-madrasah al-Qur'an yang kita kenal hingga hari ini, mereka adalah:

- a. Mekkah: 'Abdullah bin Katsir, Humaid bin Qais al-'A'raj, Muhammad bin Muhaishin.
- b. Madinah: Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa, Syaibah bin Nishah, Nafi' bin Abi Nu'aim.
- c. Kufah: Yahya bin watssab, Ashim bin Abi an-Nujud, Sulaiman al-'Amasy, Hamzah, Kisai.
- d. Basrah: Abdullah bin Abi Ishaq, 'Isa bin Umar, Abu Amr bin 'Ala, Ashim al-Jahdary, Yaqub al-Hadrami.
- e. Syam: Abdullah bin Amir, Athiyah bin Qais al-Kilabiy, Ismail bin 'Ubaidillah bin al-Muhajir, Yahya bin al-Harist adz-Dzimari, Syuraih bin Yazid al-Khadrami.⁵⁶

Munculnya banyaknya ahli *qirā'at* pada masa Tabi'in ini menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya. Pada masa ini juga muncul para Imam *qirā'at* yang terkenal dengan sebutan Imam 10 Imam *qirā'at* (*qirā'at asyarah*) tersebut adalah; Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan Kisa'I, Abu Ja'far, Yaqub al-Basri, dan Khalaf. Mereka adalah tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh.

⁵⁶ Muhammad Mi'raj Baharuddin, *Tafhim Al-Ushul*, 2nd ed. (Kairo: Majelis Qur'an al-Hudza'fiyyah Mesir, 2023), 25-26.

3. Pada masa Pembukuan Qirā'at

Ilmu *qirā'at* mengalami perkembangan yang signifikan setelah lahirnya para ahli dan imam *qirā'at* pada periode sebelumnya. Perkembangan ini didorong oleh banyak pengkaji al-Qur'an yang fokus pada aspek *qirā'at*. kemudian, proses ini berlanjut pada periode pembukuan ilmu *qirā'at* yang ditandai dengan penulisan kitab al-Qirā'at oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w.157-224 H/774-838 M). karya ini memotivasi ulama lain untuk menuliskan pemikiran mereka mengenai disiplin ilmu *qirā'at*. Melanjutkan inovasi yang dimulai oleh Abu 'Ubaid.⁵⁷

Beberapa ulama yang berkontribusi dalam penyusunan kitab *qirā'at* antara lain:

- a. Ahmad bin Jubair al-Kufi (w. 258/ 872): Menulis kitab al-Khamsah, yang mencakup nama lima orang *qirā'at* untuk merepresentasikan ahli *qirā'at* setiap kawasan Islam.
- b. Isma'il bin Ishaq al-Maliki (199-282/815-896): Menyusun kitab al-Qirā'at.
- c. Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari (224-320): Menyusun kitab al-Qirā'at.
- d. Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Dajuni (w. 123/740), dan masih banyak ulama lainnya yang juga menyusun kitab *qirā'at* sehingga ilmu qira'at terus berkembang dan mendapatkan perhatian yang luas.

⁵⁷ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 35.

Pada akhir abad ke-3 di kota Baghdad muncullah seorang ulama ahli *qirā'at* dialah Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-‘Abbas bin Mujahid (w. 245-324/859-935), yang dikenal dengan nama Ibnu Mujahid. karena keilmuan dan pemahamannya yang mendalam tentang *qirā'at*, beliau memperkenalkan konsep *qirā'at sab'ah*, yang mengacu pada ketujuh imam *qirā'at*. Pemahamannya terhadap disiplin ilmu *qirā'at* sangat dalam, dialeknya dalam mengartikulasikan *qirā'at* sangat baik, dan rutinitas ibadahnya sangat baik. Ibnu Mujahid juga menyusun kitab *Sab'ah fī al-Qirā'at* sebagai dukungan terhadap pemikirannya⁵⁸

Menurut al-Zarqani, konsep *qirā'at sab'ah* yang disampaikan oleh Ibnu Mujahid hadir tanpa pretensi tertentu, namun rumusan ini sangat layak untuk dijadikan acuan utama dalam ilmu *qirā'at*. Pembatasan jumlah imam *qirā'at* bertujuan untuk standarisasi yang ia tetapkan sendiri, mengabaikan ulama *qirā'at* lain.⁵⁹

Meskipun ada pro dan kontra terhadap konsep ini, sejarah membuktikan bahwa *qirā'at sab'ah* lebih diterima dikalangan umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi para ulama mengklarifikasi bahwa *qirā'at sab'ah* yang dikenal saat ini berbeda dengan *sab'atu ahruf* seperti yang disampaikan malaikat Jibril kepada Muhammad Saw. Dan juga memberitahukan bahwa imam *qirā'at* bukan hanya terbatas pada ketujuh

⁵⁸ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 35.

⁵⁹ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 36.

Imam *qira'at* tersebut. Namun ada juga riwayat Imam lain yang *qirā'at*-nya juga boleh dibaca selama sesuai dengan kualifikasi validitas *qirā'at*.

C. Aspek-Aspek Pokok *Qirā'at*

1. Istilah dalam Ilmu *Qirā'at*

Dalam konteks *qirā'at* sebagai salah satu mazhab dalam pelafalan al-Qur'an, terdapat berbagai istilah yang menggambarkan sanad periwayatan yang bersambung hingga kepada guru-guru mereka, istilah-istilah tersebut adalah:

- a. Al-Qirā'ah: merujuk pada pelafalan oleh seorang imam *qurra'* tertentu, misalnya *qirā'at* Imam Ashim.
- b. Al-Riwayah: adalah periwayatan oleh seorang perawi *qirā'at* dari imam tertentu, seperti riwayat Hafs dari Imam Ashim.
- c. Al-Thariq: adalah periwayatan *qirā'at* dari perawi kepada perawi lainnya, contohnya thariq Nashit dari Qalun.
- d. Al-Wajhu: bacaan *qirā'at* yang dipilih oleh seorang berdasarkan versinya sendiri.

2. Standar *Qirā'at* Shahih

Pada masa sahabat, para ahli *qirā'at* di kalangan mereka telah berpencar dan menetap di berbagai daerah. Karena masing-masing memiliki dan menguasai versi *qirā'at* yang berbeda-beda, maka para tabi'in yang mempelajari dan mendalami *qirā'at* dari mereka, secara alami juga memiliki dan menguasai versi *qirā'at* yang berbeda pula.

Demikianlah setelah masa sahabat berlalu, para ahli *qirā'at* dari

kalangan *tabi'in* mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan versi *qirā'at* yang mereka kuasai dan terima dari para sahabat.

Pada pertengahan kedua di abad pertama Hijriah, dan pertengahan awal di abad kedua Hijriah, muncul beberapa ahli *qirā'at* terkenal. Mereka berupaya meneliti dan menyeleksi berbagai versi *qirā'at* yang ada dan berkembang saat itu.⁶⁰

Upaya mereka di latar belakang oleh kondisi dimana pada saat itu telah berkembang berbagai *qirā'at* yang diragukan kebenarannya dan menyalahi *rasm* al Mushaf. Selain itu, ada juga *qirā'at* yang tidak menyalahi *rasm* Mushaf, namun tidak pernah seorang-pun ahli *qirā'at* sebelumnya pernah membacanya.⁶¹ Hal ini dipicu oleh ekspansi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas dan bertambahnya pemeluk agama Islam dari kalangan yang bukan bangsa Arab.

Dengan upaya tersebut mereka dapat membedakan yang mana *qirā'at* yang bisa dipertanggung jawabkan dan diakui ke Qur'anannya, dan mana yang tidak. Pada masa itu, muncullah beberapa ahli *qirā'at* yang terkemuka yang secara seksama meneliti dan menyeleksi berbagai *qirā'at* al-Qur'an yang ada. Mereka antara lain, yaitu para imam *qirā'at* tujuh. Secara umum, pedoman yang mereka gunakan dalam upaya meneliti dan menyeleksi *qirā'at* al-Qur'an yaitu Sesuai

⁶⁰ Ibn al-Jazari, *Taqrīb Al-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyar* (Bairut: Dâr al-Kutub, n.d.), 9.

⁶¹ Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahi Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1951), 9.

dengan kaidah bahasa Arab, menggunakan *rasm* al-Mushhaf al-‘Utsmani, dan diriwayatkan dengan sanad yang shahih.⁶²

Oleh karena itu, untuk mengakui suatu *qirā’at* sebagai *qirā’at* al-Qur’an yang sah, para ulama menetapkan beberapa kriteria yang sangat selektif dan ketat, kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa suatu *qirā’at* memenuhi standar keabsahan dan keotentikan sebagai *qirā’at* al-Qur’ān.

Dalam karyanya yang berjudul *al-Qirā’at al-Qur’aniyyah*, Abd al-Hadi al-Fadli menjelaskan pendapat lima orang ulama, masing-masing dengan pendapat yang berbeda, selain itu, mereka juga menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar suatu *qirā’at* dapat dianggap shahih.

a. Ibn Mujahid (w. 324 H)

Ibn Mujahid menetapkan kriteria yang sangat detail dan ketat, ia mengemukakan persyaratan utama yang disepakati oleh ulama, kemudian menambahkannya dengan persyaratan-persyaratan khusus berdasarkan pertimbangannya sendiri, yaitu *Qirā’at* tersebut harus memiliki sanad yang shahih, *Qirā’at* tersebut harus sesuai dengan salah satu *wajh* kaidah bahasa Arab, *Qirā’at* tersebut harus sesuai dengan salah satu *rasm* al-masahif al-Utsmaniyah, Imam/*qari’* yang punya *qirā’at* harus terkenal dan diakui *qirā’atnya* oleh jumhur ulama yang benar-benar mendalam ilmunya tentang seluk beluk *qirā’at* al-

⁶² Abd al-Hadi al-Fadli, *Al-Qirā’at al-Qur’aniyyah* (Bairut: Dar al-Qalam, 1980), 125.

Qur'an dan bahasa Arab, Para imam *qirā'at* tersebut harus dipertimbangkan segi senioritas mereka dan jumlah pengikut serta popularitas *qirā'at* mereka pada masa bersangkutan dan *qirā'at* tersebut disepakati untuk dapat diambil dan dikembangkan.⁶³

b. Ibn Khalawaih (w. 370 H)

Ibn Khalawaih menetapkan tiga kriteria, yaitu *Qirā'at* tersebut sesuai dengan *rasm* al-Mushhaf al-Utsmani, *Qirā'at* tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *Qirā'at* tersebut tidak boleh terputus periwayatannya.

c. Makk bin Abi Thalib al-Qaisi (w. 437 H)

Makk menetapkan tiga kriteria yaitu *Qirā'at* tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, walaupun hanya satu segi, *Qirā'at* tersebut sesuai dengan *rasm* al-Mushhaf al-Utsmani, *Qirā'at* tersebut harus disepakati oleh para ulama *qirā'at*.

d. al-Kawasyi (w. 680 H)

al-Kawasyi menetapkan tiga kriteria, yaitu *Qirā'at* tersebut harus memiliki sanad yang shahih, *qirā'at* tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *qirā'at* tersebut harus sesuai dengan *rasm* al-Mushhaf.

e. Ibn al-Jazari (w. 833 H)

Menetapkan tiga kriteria, yaitu *qirā'at* tersebut harus memiliki sanad yang shahih, *qirā'at* tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa

⁶³ Ibn Mujahid, *Kitab Al-Sab'ah Fi Al-Qira'at* (Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.), 9.

Arab secara mutlak, *qirā'at* tersebut pada dasarnya sesuai dengan *rasm* al-Mushhaf walaupun secara implisit.⁶⁴

Selanjutnya, peneliti ingin mengemukakan pendapat dua tokoh kontemporer yang hidup pada abad ke 14 dan ke 15 mengenai syarat shahihnya suatu *qirā'at* yaitu:

a. Muhammad Salim Muhaisin (w. 1394 H)

Muhammad Salim seorang dosen utama pada Perguruan al-Qira.'at dan anggota Lajnah Pentashih dan Pembahas Kitab Suci al-Qur'an pada kantor atau lembaga penelitian dan kebudayaan al-Azhar Mesir.

b. Khalid bin Muhammad al-Hafiz al-'Ilmi,

Khalid merupakan pengarah Pendidikan Islam Wilayah Madinah al-Munawwarah.

Kedua tokoh tersebut di atas menetapkan tiga kriteria persyaratan bagi shahihnya suatu *qirā'at*, yaitu sebagai berikut:

الأول : أَنْ تُوَافِقَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ بِوَجْهِهِ مِنَ الْوُجُوهِ، سَوَاءً أَكَانَ أَفْصَحَ أَمْ فَصِيحًا، مُجْمَعًا عَلَيْهِ أَمْ مُخْتَلَفًا فِيهِ.

الثاني : أَنْ تَكُونَ مُوَافِقَةً لِرِسْمِ أَحَدِ الْمَصَاحِفِ الْعُثْمَانِيَّةِ وَلَوْ احْتِمَالًا

الثالث : أَنْ تَوَاتُرُ وَهُوَ أَنْ يَرْوِيَ الْقِرَاءَةَ جَمَاعَةٌ يَسْتَحِيلُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكُذْبِ عَنْ مِثْلِهِمْ وَهَكَذَا

إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُونِ انْقِطَاعٍ فِي السَّنَدِ

Artinya:

Pertama, *qirā'at* tersebut sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, sekalipun dalam satu segi, baik segi itu fashih maupun lebih

⁶⁴ Ibn al-Jazari, *Taqrīb Al-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyar*, 9.

fashih, baik segi itu disepakati maupun diperselisihkan.⁶⁵

Kedua, *qirā'at* tersebut sesuai dengan dengan *rasm* salah satu Mushhaf Utsmani, sekalipun secara implisit.⁶⁶

Ketiga, *qirā'at* tersebut harus *mutawatir*, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak (jama'ah) yang mustahil kesepakatan mereka berlaku bohong dari seumpama mereka dan begitulah seterusnya sampai kepada Rasulullah saw. tanpa sanadnya terputus.

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria untuk mengakui suatu *qirā'at* dikategorikan shahih, pada prinsipnya adalah sama. Meskipun ada beberapa penekanan dari masing-masing ulama terhadap kriteria yang mereka ajukan.

Ibnu Mujahid, selain mengutamakan sanad, *rasm* al-Mushhaf dan kaidah bahasa Arab, juga mengutamakan pentingnya kualitas imam yang memiliki *qirā'at*. Menurut al-Fadli, kualitas imam yang memiliki *qirā'at* yang menentukan kualitas *qirā'at* itu sendiri. Sementara itu Makki bin Abi Thalib al-Qaisi menjelaskan bahwa *qirā'at* harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab walaupun hanya satu segi saja. Sebaliknya, Ibn al-Jazari menegaskan bahwa

⁶⁵ al-Dimyati, *Ithaf Fudala Al-Basyar Fi Al-Qira'at Al-Arba' 'Asyar* (Kairo: Masyhad al-Husaini, 1940), 185.

⁶⁶ Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, n.d, 175-177.

qirā'at kaidah bahasa Arab secara mutlak”.⁶⁷

Persyaratan “Harus mempunyai sanad yang shahih”, juga diungkapkan oleh beberapa ulama dengan pernyataan yang berbeda.

- a. Al-Kawasyi (w. 680 H) dan al-Jazari (w. 833 H) menyebutkan dengan istilah *صحة السند* (keshahihan sanad)
- b. Ibn Khalawaih (w. 370 H) menyebutnya dengan ungkapan *تَوَارُثُ نَقْلِ الْقِرَاءَةِ* (Penurunan *qirā'at* secara turun temurun)
- c. Makki al-Qaisi (w. 437 H) menyebutnya dengan *اجْتِمَاعُ الْعَامَّةِ عَلَيْهَا* (kesepakatan umum atas *qirā'at* tersebut)
- d. Ibn Mujahid menyebutnya dengan ungkapan *مَنْقُولَةٌ عَنِ الرُّوَاةِ النَّفَّاتِ* (*qirā'at* yang diterima dari rawi yang terpercaya).
- e. Muhammad Salim Muhaisin (w. 1394 H) dan Khalid bin Muhammad al-Hafiz al-‘Ilmi secara eksplisit menyatakan bahwa *qirā'at* ungkapan *mutawatir*.

Secara umum, para ulama sepakat menetapkan tiga persyaratan untuk suatu *qirā'at* dikatakan shahih, yaitu:

- a. *Qirā'at* itu harus mempunyai sanad yang shahih.
- b. *Qirā'at* tersebut harus sesuai dengan rasm al-Mushhaf.
- c. *Qirā'at* tersebut harusnya sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Ketiga persyaratan ini merupakan kriteria yang harus dipenuhi agar suatu *qirā'at* dapat diakui sebagai shahih. Selain ketiga syarat tersebut, Ibn

⁶⁷ Hasan Diya al-Din ‘Itir, *Al-Ahruf Al-Sab’ah Wa Manzilat Al-Qira’at Minha*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyyah, 1988), 317-319.

Mujahid juga mempertimbangkan kredibilitas para imam *qirā'at* dengan beberapa kriteria yaitu kefasihan bacaan, kedudukan dan pengalaman, jumlah pengikut (popularitas dan pengaruh), popularitas *qirā'at* pada masanya dan ada kesepakatan untuk diambil dan dikembangkan *qirā'at*-nya.⁶⁸

3. Macam-Macam *Qirā'at*

Ada beberapa macam *qirā'at* yaitu:

a. *Qirā'at* dilihat dari segi kualitas

Berdasarkan penelitian al-Jazari, *qirā'at* dapat dikelompokkan dalam enam kategori berdasarkan penelitian kualitas, yaitu:

1) *Qirā'at* Mutawatir

Yaitu *qirā'at* yang disampaikan oleh sekelompok orang mulai dari awal sampai akhir sanad, sehingga tidak mungkin mereka ada kesepakatan kebohongan. Pada umumnya, *qirā'at* yang ada masuk dalam kategori ini.

2) *Qirā'at* Masyhur

Yaitu *qirā'at* yang memiliki sanad sahih, sesuai dengan kaidah dengan bahasa Arab, serta rasm al-Mushaf Utsmani.⁶⁹

3) *Qirā'at* Ahad

Yaitu *qirā'at* memiliki sanad yang sahih, tetapi tidak sesuai dengan rasm Mushaf Utsmani dan kaidah bahasa Arab. *Qirā'at*

⁶⁸ Marzuki, "Implikasi *Qirā'at* Terhadap Penafsiran Relasi Gender" (Institut PTIQ Jakarta, 2019), 113.

⁶⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qirā'at Tujuh*, 2008, 22.

tidak dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak memiliki kemasyhuran.

4) *Qirā'at* Syadz (menyimpang)

Yakni *qirā'at* yang sanadnya tidak sah. Telah banyak kitab yang ditulis untuk jenis *qirā'at* ini yang menunjukkan bahwa *qirā'at* ini tidak memiliki dasar yang kuat.

5) *Qirā'at* Maudhu' (palsu),

Yaitu tidak memiliki sanad shahih dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Ara, contohnya adalah *qirā'at* al-Khazzani.

6) *Qirā'at* Mudraj (sisipan)

Menurut As-Suyuthi *qirā'at* merupakan jenis *qirā'at* menyerupai hadis Mudraj (sisipan), yaitu adanya sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran.⁷⁰ Contohnya: *qirā'at* Abi Waqqash.

b. Macam-macam *qirā'at* dilihat dari segi kuantitas

1) *Qirā'at* sab'ah (*qirā'at* tujuh)

Kata *sab'ah* artinya adalah imam-imam *qirā'at* yang tujuh. Mereka itu adalah: Imam Nafi, Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr, Imam Ibnu Amir, Imam Ashim, Imam Hamah, Imam Al-Kisa'i.

2) *Qirā'at* Asyrah (*qirā'at* sepuluh)

Yang dimaksud *qirā'at* sepuluh adalah *qirā'at* tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah tiga *qirā'at* sebagai berikut: Abu Ja'far. Nama lengkapnya Yazid bin al-Qa'qa al-Makhzumi al-Madani. Ya'qub (117 – 205 H) lengkapnya Ya'qub bin Ishaq bin

⁷⁰ Al-Hasani Muhammad bin Alwi bin Maliki, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1983) 48.

Yazid bin Abdullah bin Abu Ishaq al-Hadrani, Khallaf bin Hisyam (w. 229 H).

3) *Qirā'at Arba'at Asyarh* (*qirā'at* empat belas)

Yang dimaksud *qirā'at* empat belas adalah *qirā'at* sepuluh sebagaimana yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat *qirā'at* lagi, yakni : al-Hasan al-Bashri (w. 110 H), Muhammad bin Abdurrahman (w. 23 H), Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi and-Nahwial-Baghdadi (w. 202 H), Abu al-Fajr Muhammad bin Ahmad asy-Syambudz (w. 388 H).⁷¹

Dari pengklasifikasian *qirā'at* ini maka dapat diketahui bahwa ada empat belas imam yang sepuluh diantaranya adalah mutawattir dan empat sisanya adalah syadz.

⁷¹ Ratna Umar, "Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)," *Jurnal Al-Asas* 3, no. 2 (2019): 37, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/1636/1179>.

BAB III

BIOGRAFI DAN KAIDAH *QIRĀ'AT* IMAM ABU JA'FAR

A. Biografi Imam Abu Ja'far

Nama lengkap Abu Ja'far Al-Madani Yazid bin Al-Qa'qa Al-Makzumi. Nama panggilan akrabnya ialah Abu Ja'far. Beliau lahir di kota Madinah yang bertepatan pada tahun 35H.⁷² Beliau tergolong salah satu imam *qirā'at* 10 (*Qirā'at* Asyrah al-mutawatirah) dari kalangan Tabi'in dan seorang panutan masyarakat Madinah dalam bidang *qirā'at*nya, ia terkenal berakhlak mulia dan ingatan yang kuat, memiliki ketelitian dan kredibilitas yang sempurna.⁷³

Semasa Abu Ja'far masih kecil, kepalanya pernah di usap oleh salah satu istri nabi Muhammad yakni ummu salamah dan mendoakannya.⁷⁴ maka berkah doa dari Ummu Salamah ia dikemudian hari ia menjadi panutan masyarakatnya dan imam *qirā'at*.

Diriwayatkan dari Ibnu Jama'a bahwasannya beliau berpuasa seperti puasanya nabi daud dari mujahid⁷⁵ "tidak ada seorang pun yang lebih baik bacaanya di Madinah kecuali Abu Ja'far". Imam Malik berkata Abu Ja'far adalah seorang laki-laki yang saleh dan selalu memberi fatwa di Madinah, perjalanan Abu Ja'far dimulai sejak kecil, ia sudah belajar

⁷² Muhammad Ibn Al-Jazari, *Ghayat Al-Nihayah Fi Thabagat Al-Qurra'*, Edisi 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982), 382.

⁷³ Wikipedia bahasa Indonesia, "Abu Ja'far Al-Madani," Wikipedia bahasa Indonesia, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Ja%27far_al-Madani.

⁷⁴ Taufik Ibrahim Damrah, *Itba' Al-Athar Fi Qira'ah Abu Ja'far* (Misr: Urdyn al-maktabah al-wathaniyah, 2007), 9.

⁷⁵ Taufik Ibrahim Damrah, 10.

membaca al-Qur'an dan menghafalkannya. Tidak sulit baginya untuk belajar dan memperdalam agama Islam sebab pada masa itu adalah masa ia hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki semangat keagamaan yang kuat.

Perjalanan ilmiah Imam Abu Ja'far dimulai sejak kecil. Ia sudah belajar membaca al-Qur'an dan menghafalkannya kepada para sahabat dan pembesar para tabi'in. Tidak sulit baginya untuk belajar dan memperdalam ajaran Islam sebab pada masa itu adalah masa dimana ia hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki semangat keagamaan yang kuat. Dalam bidang al-Qur'an, Abu Ja'far belajar kepada beberapa sahabat dan pembesar tabi'in, salah satunya dia belajar dan menghafal al-Qur'an kepada tuannya, Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah, seorang pembesar tabi'in dan Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, seorang sahabat Nabi.⁷⁶

Secara transmisi sanad, ketiga-tiganya; Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah dan Abdullah bin Ayyasy, belajar kepada Ubay bin Ka'ab dari Nabi Saw., Jika ditelisik dari silsilah sanad, maka antara Abu Ja'far dan Nabi Muhammad Saw.⁷⁷ hanya melalui dua jalur perawi. Maka dapat dipastikan bahwa *qirā'at* Abu Ja'far adalah *qirā'at mutawatirah* yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

⁷⁶ Muhammad Husein Al-Dzhabi, *Makrifat Al-Qurra' Al-Kibar 'Ala Al-Thabaqat Wa Al-A' Shar* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1997), 566.

⁷⁷ Muhammad Husein Al-Dzhabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, Edisi 11 (Beirut: Al-Risalah, 1996), 274.

Menurut sebagian riwayat diceritakan bahwa imam Abu Ja'far pernah belajar langsung kepada sahabat Zaid bin Tsabit. Selain itu, beliau juga ikut shalat (bermakmum) bersama Ibnu Umar bin Khattab. Hal ini menandakan bahwa beliau termasuk pembesar tabi'in yang dekat dengan para sahabat Nabi Muhammad Saw. Begitu pula, beliau juga bermakmum di belakang para *qurra'* al-Qur'an pada bulan ramadhan.⁷⁸ Setelah melakukan pengembaraan intelektualnya, maka beliau membuka pengajian (majelis al-Qur'an) al-Qur'an dalam jangka waktu yang sangat lama sekali. Dari sisi penilaian perawi hadis (*jarh wa ta'dil*), para ulama hadits menilai Abu Ja'far dengan beragam, namun hampir semuanya menilai positif (*ta'dil*). Imam Abdurrahman al-Nasa'I menyatakan bahwa Abu Ja'far *tsiqah* (dapat dipercaya).⁷⁹

Diceritakan oleh imam Nafi bahwa imam Abu Ja'far pada malam hari mendirikan shalat dan pada saat pagi beliau membuka majelis pengajian, mengajarkan murid-muridnya, maka wajar pada saat mengajar beliau mengantuk hingga tertidur. Untuk menghilangkan rasa kantuknya Imam Abu Ja'far menyuruh muridnya untuk mengambil kerikil dan diletakkan di sela-sela jemarinya. Kemudian mereka mengumpulkan batu dan melakukan apa yang di suruh imam Abu Ja'far, namun jika beliau masih tertidur maka beliau menyuruh untuk menarik satu jenggotnya.⁸⁰

⁷⁸ Taufik Ibrahim Damrah, *Itba' Al-Athar Fi Qira'ah Abu Ja'far*, 10.

⁷⁹ Al-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, 275.

⁸⁰ Taufik Ibrahim Damrah, *Itba' Al-Athar Fi Qira'ah Abu Ja'far*, 11.

Dalam bidang hadis, ia termasuk ulama yang sedikit meriwayatkan hadis, dari sisi penilaian perawi hadis (*jarh wa ta'dil*) para ulama hadis menilai Abu Ja'far dengan beragam, namun hampir semuanya menilai positif, meskipun demikian, itu tidak menjatuhkan kredibilitas beliau sebagai seorang imam *qirā'at* al-Qur'an. Bahkan dengan sedikitnya periwayatan hadis itulah menunjukkan bahwa beliau konsisten dan memantapkan posisinya sebagai ahli pakar dalam bidang *qirā'at*.⁸¹

Imam Al-Ashmu'i berkata: imam ibnu Ziyad menyatakan bahwa tidak ada di Madinah seorang pun yang lebih mengerti tentang sunnah Nabi Saw. daripada imam Abu Ja'far. Pada masa Abu Ja'far lebih didahulukan daripada imam Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj (kedua-duanya adalah gurunya imam Nafi'). sehingga imam Abu Ja'far adalah salah satu imam *qirā'at* yang memiliki prestasi itu, tulus dalam beribadah dan tulus dalam beramal, sehingga Allah memperlihatkan kemuliaan padanya. Kemuliaan itu adalah sebuah cahaya yang melingkari di belahan dadanya saat ia menghadap kepada kematiannya sendiri. Pada tahun 130 H Nafi berkata "ketika Abu Ja'far dimandikan, orang-orang memandikannya melihat antara dada dan hatinya, mereka heran melihatnya, sebab di antara hati dan dada bagaikan lembaran kertas mushaf al-Qur'an".

Nafi' berkata: Ketika Abu Jaafar Yazid bin Al-Qaqa' membasuh pembacanya setelah kematiannya, mereka melihat apa yang ada di antara tenggorokan dan hatinya seperti selebar kertas dari al-Qur'an, dan tidak

⁸¹ Fatma Elibyari Yacout, *The Simplified Explanation of Qirā-at Abi-Ja'far*, 2018, <https://www.scribd.com/document/386988799/qira-t-abu-ja-far>.

ada seorang pun yang mendampinginya meragukan hal itu. adalah cahaya al-Qur'an. Tanggal kematiannya berbeda-beda, dikatakan: 127 H, dan dikatakan: 128 H, 131 H, dan dikatakan: 132 H. Ibnu Jammaz berkata: Abu Ja'afar terus memimpin umat dalam pengajian hingga ia wafat pada usia 100 tahun.⁸²

B. Guru dan Murid Imam Abu Ja'far

Abu Ja'far belajar *qirā'at* pada Abdullah bin Iyash bin Abi' Rabi'ah almahzumi, Abdullah bin Abbas (W 71H) dan kepada Abu Hurairah (W 57H).⁸³

Adapun di antara murid-murid beliau ialah :

1. Nafi' bin Abi Na'im Al-madani (W 169H)
2. Sulaiman bin Muslim bin Jammaz (W 170H)
3. Isa bin Wardahn (W 160 H)
4. Abu 'Amr al-Bashri (W 180H)
5. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (W 182 H)

Meskipun banyak murid yang telah di asuh oleh Abu Ja'far dalam membaca al-Qur'an namun yang paling terkenal dalam periwayatan *qirā'at*nya versi Abu Ja'far yakni Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz.⁸⁴

⁸² Mohamed Ibrahim Sayed Suleiman, "Al-Thimat Al-Janiyya Dalam Isolasi Abu Ja'far Al-Madani Dari Sepuluh Qari' Dalam Dampaknya Terhadap Tafsir" 35, no. 35 (n.d.): 222.

⁸³ Mohamed Ibrahim Sayed Suleiman, 224.

⁸⁴ Taufik Ibrahim Damrah, *Itba' Al-Athar Fi Qira'ah Abu Ja'far*, 9.

C. Kaidah *Qirā'at* Imam Abu Ja'far

1. *Basmalah* antara dua Surah (*Basmalah baina as-Suratain*)

Pada *qirā'at* imam Abu Ja'far, antar dua surah dibaca dengan menginsbatkan (membaca) basmalah.

Dalil matan al-durrah

10 وَبَسْمَلٍ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ أَئِمَّةٌ

Imam Abu Ja'far membaca (instinbat) basmalah antar dua surah.

Terkecuali pada akhir surah al-Anfal ke awal surah at-Taubah maka cara membacanya tanpa basmalah. Adapun cara membacanya sebagai berikut:⁸⁵

- a. Berhenti di akhir surah al-Anfal dan melanjutkan awal surah al-Taubah tanpa membaca basmalah.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Waqaf - بَرَاءَةٌ

- b. Menyambung antara akhir surah al-Anfal ke awal surah al-Taubah tanpa basmalah.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ , بَرَاءَةٌ

- c. Membaca *saktah* antara akhir surah al-Anfal ke awal surah al-Taubah tanpa basmalah.

⁸⁵ Muhammad Mi'raj Baharuddin, *Tafhim Al-Ushul*, 2nd ed. (Kairo: Majelis Qur'an al-Hudzaifiyyah Mesir, 2023), 571.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ -Saktah- بَرَاءَةٌ

2. Mad

a. Mad Wajib muttashil

Mad Wajib *muttashil* adalah apabila huruf *mad* (و, ا, ي) bertemu dengan huruf *hamzah* dalam satu kata.

Contoh:

الْمَلَائِكَةُ - سُوءٌ - شَاءَ

Riwayat Imam Abu Ja'far membaca *mad* wajib *muttashil* dengan *tawassuth* (empat harakat).

b. Mad Jaiz Munfashil

Mad jaiz munfashil adalah apabila huruf *mad* (و, ا, ي) bertemu dengan huruf *hamzah* tidak dalam satu kata.

Contoh:

كَأَلَا إِذَا - إِنِّي أَخَافُ - تُؤْبُوا إِلَى اللَّهِ

Riwayat imam Abu Ja'far membaca *mad jaiz munfashil* dengan *qasr* (dua harakat)

Dalil matan al-durrah

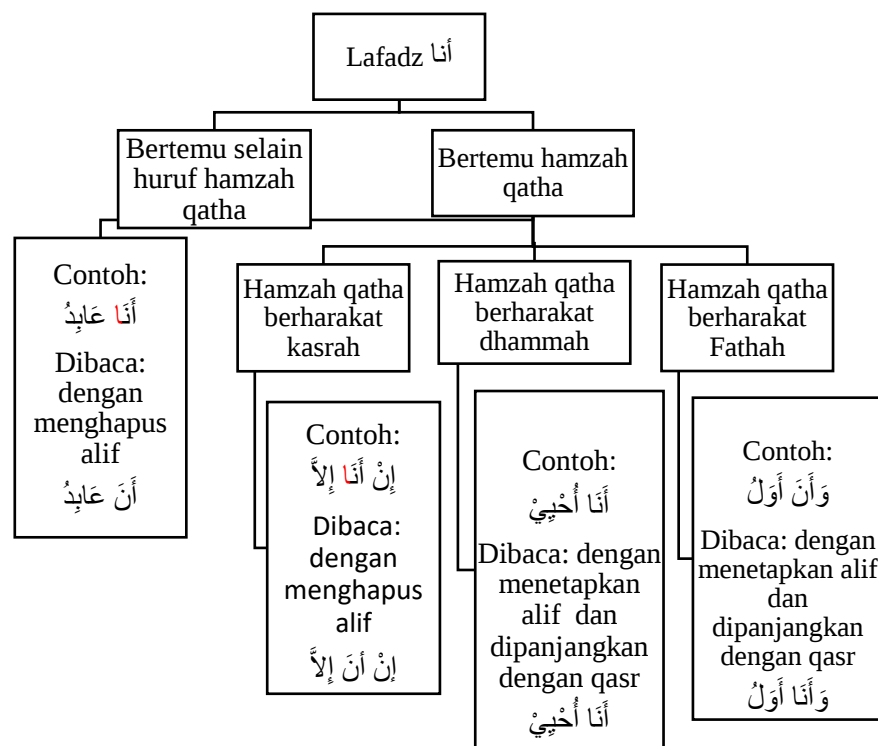
وَمَدَّهْمُ وَسِطٌ وَمَا انْفَصَلَ اقْصُرْنَ ... أَلَا حُزٌ وَبَعْدَ الْهَمَزِ وَاللَّيْنِ أَصْلًا

Imam Abu Ja'far, yaqub, dan Kha'af Asyir membaca *mad muttasil* dengan *tawassuth*. Dan pada *mad munfashil* Imam Abu

Ja'far dan yaqub membaca dengan *wajh qasr*. Imam Abu Ja'far, Yaqub dan Khalaf Asyir membaca *mad badal* dengan *wajh qasr*.⁸⁶

c. Kata أنا

Ketika bertemu dengan kata Lafadz أنا pada *qirā'ah* Imam Abu Ja'far yaitu cara membacanya terdapat dua *aujuh* yaitu dengan menghapus *alif* nya ataupun menetapkan *alif* nya. Hal tersebut bergantung pada huruf setelah kata أنا, Sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagan berikut:



⁸⁶ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 573-574.

Pada kondisi *washal* kata **أنا** dibaca sesuai dengan kaidah masing-masing, namun apabila berwaqaf pada kata **أنا** maka dibaca dengan menetapkan *alif* dan dibaca *qasr*.

Ketika *alif* ditetapkan (*itsbat*) maka *mad* yang ada pada nya dihukumi sebagai *mad munfashil*, maka dari itu dibaca panjang dengan *qasr* dan *tawassuth* (dua dan empat harakat).⁸⁷

Dalil matan al-durrah:

Dalil diambil dari kaidah imam Nafi' pada matan syaitibiyyah

وَمَدُّ أَنَا فِي الْوَصْلِ مَعَ ضَمِّ هَمْزَةٍ ... وَفَتْحِ أَتَى وَالْخُلْفِ فِي الْكَسْرِ يُجَلًّا

3. *As-Shilah*

Shilah dalam bahasa arab berarti hubungan, yaitu menghubungkan *ha'* *dhamir* ataupun *mim jama'* dengan huruf *mad* secara pelafalan saja, baik jika bertemu setelah nya huruf *mutaharrik* ataupun *sukun*. Huruf *mad* yang dihubungkan dengan *ha' dhamir* ataupun , *mim jama'* menyesuaikan kondisi harakat *ha' dhamir* dan *mim jama'*, jika keduanya berharakat *dhammah* maka dihubungkan dengan huruf “wau” *sukun*, namun jika *ha' dhamir* berharakat *kasrah* maka dihubungkan dengan huruf “ya” *sukun*.

a. *Ha' dhamir*

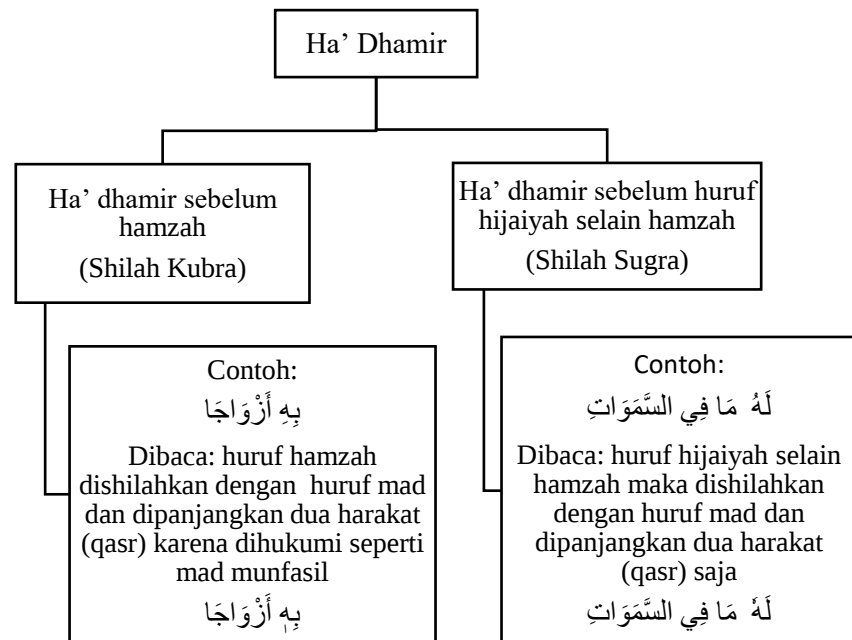
Ha' dhamir adalah huruf *ha'* tambahan pada susunan kalimat yang menunjukkan kepada *mufrad mudzakkar Ghaib* (kata ganti orang ketiga) dan terhubung pada *isim*, *fiil*, dan huruf. Hukum asli

⁸⁷ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 576.

pada *ha' dhamir* adalah dishilahkan dengan huruf *mad* secara lafadz. Contoh: بِهِ أَزْوَاجًا, namun apabila dhamir didahului *sukun* atau terletak sebelum sukun maka tidak boleh dishilah, contoh

لَهُ الْمُلْكُ , فِيهِ هُدًى

Dilihat dari posisi *ha' dhamir* terbagi menjadi dua, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagan berikut:



Hukum bacaan *shilah* pada *ha' dhamir* baik *sugrah* maupun *kubra* adalah dengan memanjangkan *ha' dhamir* dengan *qasr* (dua harakat).⁸⁸

⁸⁸ Baharuddin, 578.

Dalil matan al-durrah

Dalil diambil dari ketiga imam yaitu imam Nafi'. Abu 'Amr, dan Hamzah pada matan Syathibiyyah

158 وَمَا يَصِلُوا هَا مُضْمَرٍ قَبْلَ سَاكِنٍ ... وَمَا قَبْلَهُ التَّحْرِيكُ لِلْكَلِّ وَصَلًا

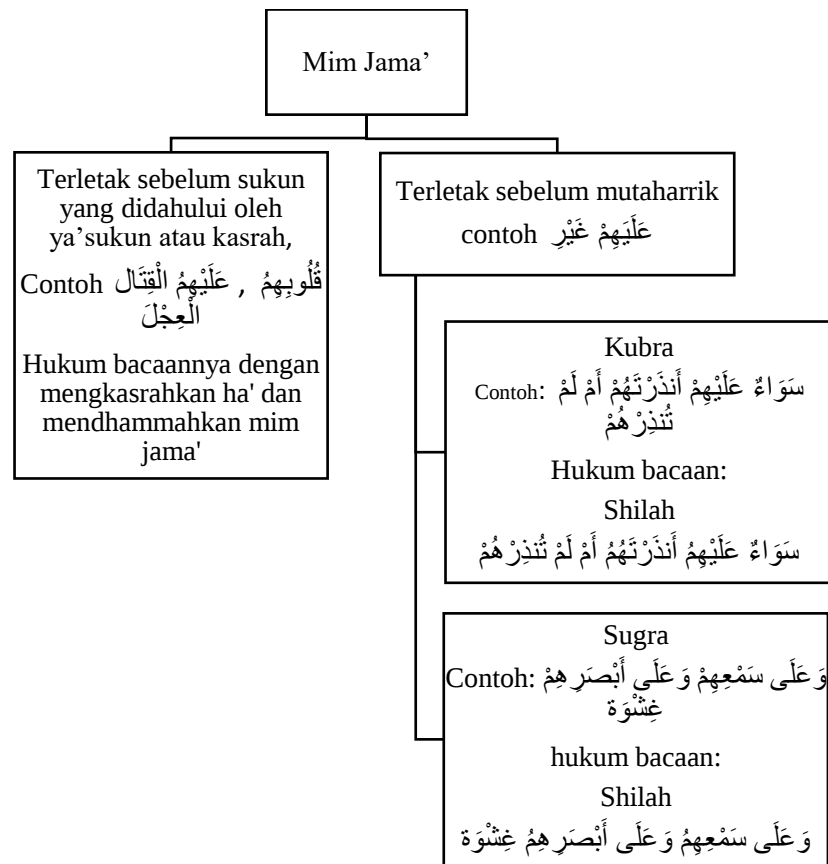
b. *Mim Jama'*

Mim jama' adalah huruf *mim sukun* atau *mim* tambahan dari susunan kalimat yang menunjukkan kepada *jama'* *mudzakkar salim*. Pada riwayat imam Abu Ja'far wajib *menshilahkan* (menghubungkan) *mim jama'*.⁸⁹

Salah satu ciri *mim jama'* yang terletak setelah huruf (ة pada kalimat إِلَيْكُمْ , عَلَيْهِمْ , إِلَيْهِمْ , dan ت pada kalimat أَنْتُمْ dan ك pada kalimat إِلَيْكُمْ , عَلَيْهِمْ , عَلَيْهِمْ).

Mim jama' yang terletak sebelum huruf hamzah disebut dengan *mim jam' kubra*, dan *mim jama'* yang terletak sebelum huruf *hijaiyah* selain huruf hamzah disebut dengan *mim jama' sugra*. *Shilah* pada *mim jama'* terbagi menjadi dua, yaitu:

⁸⁹ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 579.



Hukum bacaan *shilah mim jama'* baik *sugra* maupun *kubra* adalah dengan dipanjangkan dua harakat (qashr).⁹⁰

Dalil matan al-durrah

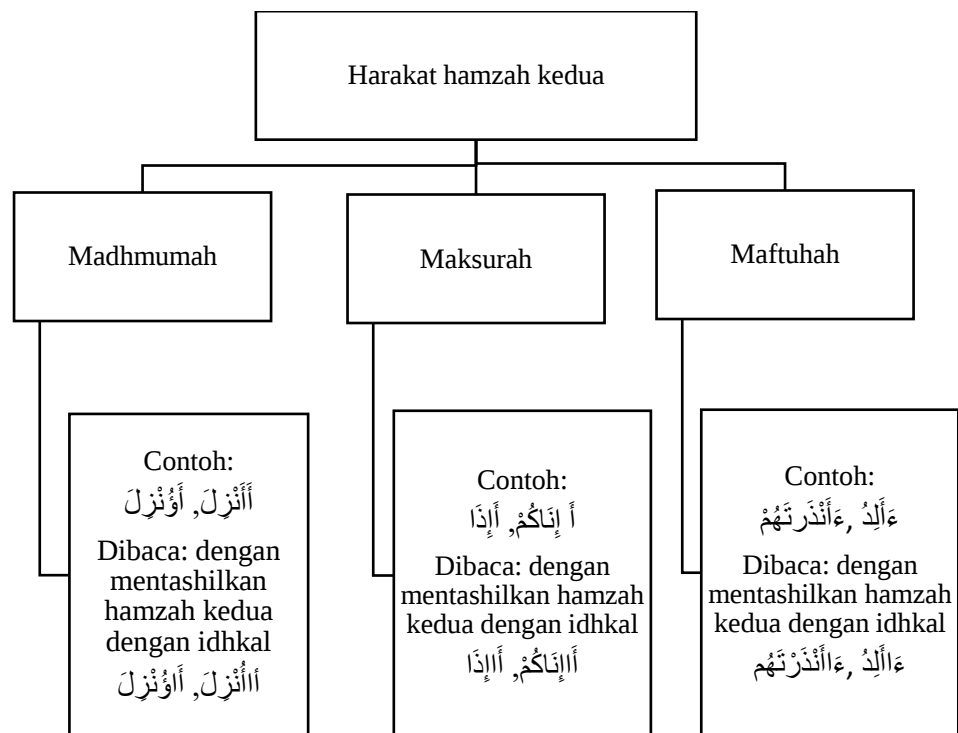
وَصِلْ ضَمِّ مِيمِ الْجَمْعِ أَصْلٌ ... وَقِيلَ سَاكِنٍ أَتْبَعًا حُزْ غَيْرُهُمْ أَصْلُهُو تَلَا

Imam Abu Ja'far *menshilahkan mim jama'* ketika terletak sebelum *mutaharrik*.

⁹⁰ Hal ini disebabkan karena huruf mad (yang terucap secara lafadz Ketika menshilahkan mim jama) bertemu dengan hamzah (shilah kubra) maka dihukumi sebagai mad munfashil, dan mad munfashil pada qiraah imam ibnu katsir telah kita ketahui dibaca dengan qasr (dua harakat)

4. Dua *hamzah* dalam satu kata (Hamzatan min Kalimah)

Pembahasan pada bab ini adalah hukum dari dua *hamzah* yang bertemu dalam satu kata, pada riwayat Qalun *hamzah* pertama dibaca dengan jelas dan *hamzah* kedua dibaca *tashil* dan diantara dua *hamzah* tersebut dimasukkan *alif mad* atau dinamai dengan *idkhal alif*. Kondisi *harakat* pada *hamzah* kedua terbagi tiga, yaitu:



Dalil matan al-durrah

لِثَانِيهِمَا حَقَّقْ يَمِينٌ وَسَهْلَنَ ... بِمَدِّ أَتَى وَالْقَصْرُ فِي الْبَابِ حُلًّا

Imam Rauh membaca *hamzatain* dengan *tahqiq* tanpa *idhkal*, dan imam Abu Ja'far membaca dengan *mentashilkan hamzah* kedua

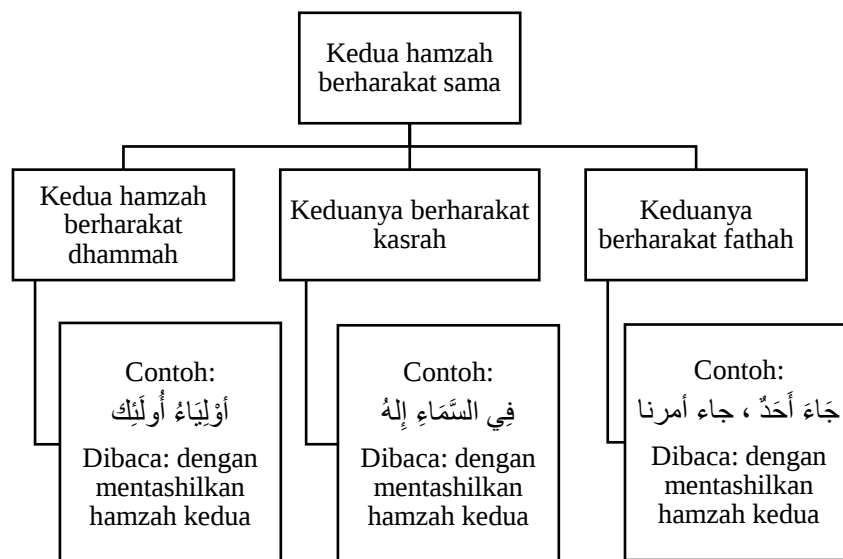
dengan *idhkal*. Pengecualian pada lafadz imam Abu Ja'far membaca dengan *idhkhal alif*.⁹¹

5. Dua *hamzah* dalam dua kata (*Hamzatain min kalimatain*)

Pada pembahasan kali ini terbagi menjadi dua bagian yaitu dengan menyesuaikan *harakat hamzah* pertama dan *hamzah* kedua.

a. Berharakat sama

Ketika kedua *hamzah* nya memiliki *harakat* yang sama, maka ada tiga kondisi:



b. Berbeda harakat

Ketika kedua *hamzah* berbeda *harakat* maka kondisi *harakat hamzah* terbagi menjadi lima kondisi:

- 1) *Hamzah* pertama berharakat *fathah* dan *hamzah* kedua berharakat *kasrah*

⁹¹ Muhammad Mi'raj Baharuddin, *Tafhim Al-Ushul*, 581-582.

Contoh:

تَفِيءَ إِلَى

Dibaca dengan *mentashilkan hamzah* kedua.

- 2) *Hamzah* pertama berharakat *fathah* dan *hamzah* kedua berharakat *dhammah*

Contoh:

جَاءَ أُمَّةٌ

Dibaca dengan *mentashilkan hamzah* kedua.

- 3) *Hamzah* pertama berharakat *dhammah* dan *hamzah* kedua berharakat *kasrah*

Contoh:

مَنْ يَشَاءُ إِلَى

Dibaca dengan *mengibdalkan hamzah* kedua (muqaddam) atau *mentashilkan hamzah* kedua.

- 4) *Hamzah* pertama berharakat *dhammah* dan *hamzah* kedua berharakat *fathah*

Contoh:

السُّفَهَاءُ أَلَا

Dibaca dengan *mengibdalkan hamzah* kedua dengan huruf wawu yang berharakat *fathah*.

- 5) *Hamzah* pertama berharakat *kasrah* dan *hamzah* kedua berharakat *fathah*

Contoh:

مِنَ السَّمَاءِ أَوَاتَيْنَا

Dibaca dengan *mengibdalkan hamzah* kedua dengan huruf *ya'* yang berharakat *fathah*.

Kaidah Khusus:

Ketika *hamzah* pertama berharakat *fathah* maka *hamzah* kedua dihukumi dengan *tashil*, namun jika *hamzah* kedua yang berharakat *fathah* maka *hamzah* kedua tersebut dihukumi *ibdal*, dan jika *hamzah* pertama dan kedua tidak berharakat *fathah* maka *hamzah* kedua dihukumi dengan *ibdal* ataupun *tashil*.⁹²

Dalil matan al-durrah:

وَحَالَ اتِّفَاقٍ سَهْلٍ الثَّانِ إِذْ طَرَا ... وَحَقَّقَهُمَا كَالِاخْتِلَافِ يَعِي وَلَا

Imam Abu Ja'far dan Ruwais membaca dengan *mentashilkan hamzah* kedua, adapun imam Rauh membaca dengan *mentahqiqkan hamzah* kedua.⁹³

⁹² Ketika wajah ibdal dan tashil bertemu dalam satu kalimat maka wajah yang diutamakan (muqaddam) adalah wajah ibdal.

⁹³ Muhammad Mi'raj Baharuddin, *Tafhim Al-Ushul*, 584-586.

6. *Hamzah Mufrad*

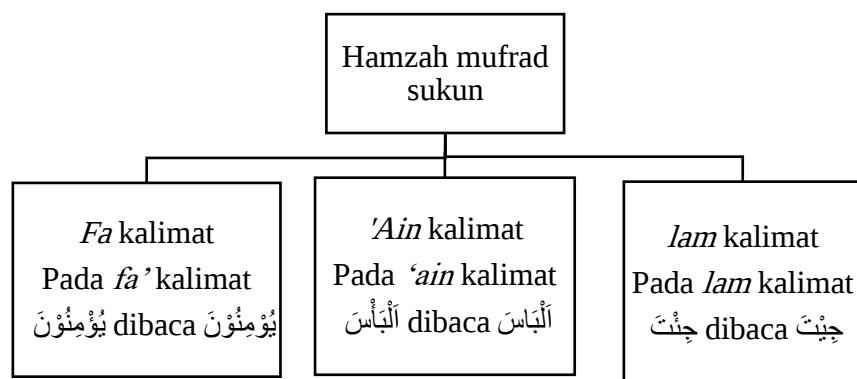
Hamzah mufrad adalah *hamzah* tunggal yang ada pada suatu kata. Dikarenakan sifat huruf *hamzah* yang jelas (*jahr*), kuat (*syiddah*), turun (*istifal*), terbuka (*infitah*) maka orang-orang Arab biasa meringankan dalam pelafalan hurufnya baik dengan cara di *tashilkan*, di *ibdalkan*, di *naqlkan*, ataupun dihilangkan.

Pada riwayat imam Abu Ja'far ketika ada *hamzah mufrad* dalam keadaan *sukun* atau berharakat yang terletak pada *Fa'* kalimat atau '*ain* kalimat, atau *lam* kalimat maka imam Abu Ja'far meringankan dalam pelafalan huruf nya baik dengan cara di *tashilkan*, di *ibdalkan*, di *naqlkan*, ataupun dihilangkan.⁹⁴

a. *Hamzah mufrad sukun*

Ketika *hamzah mufrad* berada pada *Fa'* kalimat atau '*ain* kalimat, atau *lam* kalimat maka dibaca dengan *dibdalkan*.

Contoh:



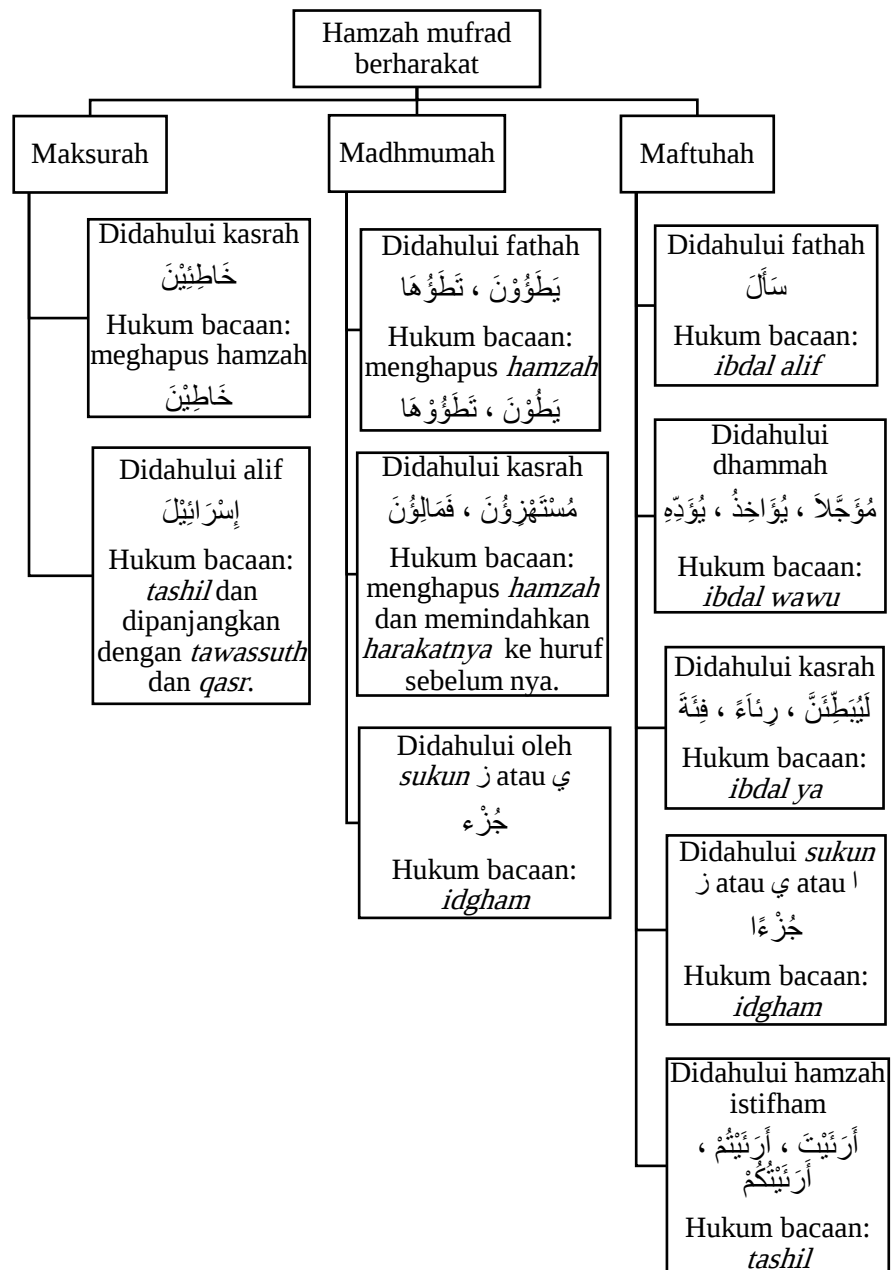
⁹⁴ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 587.

Dalil matan al-durrah

.....وَأُبْدِلْنَ ... إِذَا غَيْرَ أَنْبَهُمْ وَنَبَّهَهُمْ فَلَا

Imam Ja'far mengibdalkan hamzah mufrad sukun kecuali pada lafadz , أَنْبَهُمْ , نَبَّهَهُمْ

b. Hamzah mufrad berharakat



Dalil matan al-durrah

وَرَزِيًّا فَأَدْغِمُهُو كَرُؤِيَا جَمِيعِي ... وَأَبْدِلْ يُؤَيِّدْ جُدْ وَنَحْوُ مُؤَجَّلًا

Imam Abu Ja'far membaca *ibdal* semua *hamzah maftuhah* yang berada *fa'* *kalimah* dan didahului *dhammah*.

كَذَاكَ قُرِي اسْتَهْزِي وَنَاشِيَةً رِيَا ... نُبَوِّي يُبْطِي شَائِنُكَ خَاسِنًا أَلَا

كَذَا مُلِئْتُ وَالْخَاطِئَةُ وَمِائَةُ فَيْئَةٍ ... فَأَطْلِقْ هُوَ وَالْخُفُّ فِي مَوْطِنًا إِلَى

Dan begitupula jika *hamzah maftuhah* didahului *kasrah* dibaca dengan *ibadal*.

وَيَخَذِفُ مُسْتَهْزُونَ وَالْبَابَ مَعَ تَطَوُّ ... يَطَوُّ مُتَنَكَّا حَاطِينَ مُتَكَيِّي أُولَا

كَمُسْتَهْزِينِ.....

Imam Abu Ja'far menghapus *hamzah madhmumah* yang didahului *kasrah* dan setelahnya terdapat *wawu maddiyah* seperti pada lafadz متكئون , مستهزؤون sehingga dibaca dengan menghapus *hamzah* dan men-*dhamma*-kan huruf sebelumnya, Imam Abu Ja'far juga membaca dengan menghapus *hamzah* yang terletak setelah *maftuhah* seperti أن تطو وهم , يطوون dan juga membaca dengan menghapuskan *hamzah* pada lafadz متكنا pada surah yusuf 31.

Imam Abu Ja'far juga membaca dengan menghapus *hamzah maksurah* didahului *kasrah* dan setelahnya terdapat *ya' sukun* seperti pada lafadz خَاطِنٌ .

.....مُنْشُونَ خُلْفٌ بَدَا.....

Pada lafadz المنشؤون أم pada surah nal-Waqi'ah 72 imam Ibnu Wardan membaca dengan dua *wajh* yaitu dengan menghapus *hamzah* dan menetapkannya. Adapun imam Ibnu Jammaz membaca dengan *wajh hafzul hamzah*.

.....وَجُزْ ... ءَانَ ادْغَمَ كَهَيْئَتِهِ وَالنَّسِيءُ وَسَهْلًا

Dan pada lafadz جزء dan جزء Imam Abu Ja'far membaca dengan *wajh idgam*. Dan pada lafadz النسيء , juga dibaca dengan *idgham*.

أَرَيْتَ وَإِسْرَائِيلَ كَائِنَ وَمَدَّ أَدْ ... مَعَ اللَّاءِ هَا أَنْتُمْ وَحَقِّقْهُمَا حَلَا

Dab pada lafadz أَرَيْتَ Dengan berbagai bentuknya imam Abu Ja'far membaca dengan men-*tashil*-kan *hamzah*, begitu pula pada lafadz اسرائيل dibaca dengan men-*tashil*-kan *hamzah* kedua dengan *wajh tawassuth* dan *qasr* pada *madnya*. Dan juga pada lafadz كَائِن dibaca dengan *mentashilkan hamzah* dengan *wajh tawassuth* dan *qasr* pada *madnya*. Dan pada lafadz الئى dibaca dengan *mentashilkan hamzah* dengan *wajh*

tawassuth dan *qasr* pada *madnya*, dan ketika *waqaf* maka terdapat tiga wajah yaitu *ibdal hamzah*, *ya sukun* dan dipanjangkan dengan *isyba'*, atau di *tashilkan* dengan *raum* dan dipanjangkan dengan *wajh tawassuth* dan *qasr*. Dan pada lafadz هَأَنْتُمْ dibaca dengan *mentashilkan hamzah* dan *mengisbatkan alif* sebelumnya. Adapun imam Yakub membaca dengan *wajh tahqiq* pada lafadz هَأَنْتُمْ Dan النِّي

لِفَالاً أَحَدُ بَابِ النُّبُوَّةِ وَالنَّبِيِّ ... ءِ أَبْدِلْ هُوَ وَالذَّنْبُ أَبْدِلْ فَيَجْمَلُ

Kemudian pada lafal لئلا Imam Abu Ja'far membaca dengan *wajh tahqiq hamzah*. Dan pada lafadz النبوة dengan berbagai ragam bentuknya Imam Abu Ja'far tidak membaca sebagaimana bacaan imam Nafi. Dan pada lafadz الذَّنْبُ imam khalaf 'asyir membaca dengan *wajh ibdal* sebagaimana pada riwayat imam Warsy.⁹⁵

7. Idgham

Huruf idgham	Bertemu dengan	Contoh	Keterangan
ذ	ت	اتَّخَذْتُ	Idgham
ث	ت	يُردُّ ثَوَابَ	Idgham
ث	ذ	يَلْهَثُ ذَلِكَ	Idzhar
ب	م	ارْكَبْ مَعَنَا	Idzhar

⁹⁵ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 591-593.

Dalil matan al-durrah

وَأَظْهَرَ إِذْ مَعَ قَدْ وَتَاءٍ مُؤَنَّثٍ ... أَلَا حُزٌّ وَعِنْدَ الثَّاءِ لِلثَّاءِ فُصْلًا

Imam Abu Ja'far dan yaqub meng-*idzhar*-kan تاء التأنيث, ذال إذ, دال قد, تاء التأنيث bertemu dengan masing-masing hurufnya. Adapun imam khalaf Asyir membaca *idzhar* pada *ta' ta'nist* ketika bertemu dengan huruf *ta'* saja dan *mengidghamkan* huruf yang lainnya.

وَهَلْ بَلْ فَتَى هَلْ مَعَ تَرَى وَلِيَا بَفَا ... نَبَذْتُ وَكَأَغْفِرَ لِي يُرِدْ صَادَ حَوْلًا

Imam Khalaf Asyir meng-*idzhar*-kan *lam hal* dan *lam bal* ketika bertemu dengan masing-masing hurufnya. Dan Imam Yakub *mengizharkan lam hal* ketika bertemu dengan *ta'* seperti pada lafadz هل تري pada surah al-Mulk 3.

أَخَذْتُ طُلُ أَوْرَثْتُمْ حَمَّى فِدْ لَبِثْتُ عَنْ ... هُمَا وَادَّعِمَ مَعَ عُذْتُ أَبْ دَا

اعْكِسًا حَالًا

Imam Ruwais meng-*idzhar*-kan *dzal* bertemu dengan *ta'* pada lafadz اخذتم dengan berbagai bentuknya. kemudian huruf *tsa* bertemu *ta'* pada lafadz أَوْرَثْتُمُهَا surah al-A'raf 43 dan az-Zukhruf 72 imam Ya'qub dan Khalaf membaca dengan *idzhar* dan begitu pula dengan lafadz لبثت dengan ragam bentuknya. Adapun imam Abu Ja'far membaca dengan wajah *idgham* dan lafadz لبثت dan juga pada lafadz

عذت pada surah Ghafir 27 dan ad-Dukhan 20. Adapun imam Yaqub membaca dengan wajah *idzhar* pada lafadz عذت pada dua tempat.

وَيَاسِينَ نُونَ ادْغِمْ فِدَا حُطْ وَسِينَ مِي ... هَمْ فُزْ يَلْهَثْ اظْهَرْ اُذْ وَفِي اَرْكَبْ

فَشَا أَلَا

Dan *nun* kepada *wawu* pada awal surah Yasin dan al-Qalam imam Khalaf Asyir dan Yakub membaca dengan *idgham*. Dan imam Khalaf Asyir meng-*idgham*-kan *nun* kepada *mim* pada lafadz طسم pada awal surah as-Asyu'ara dan al-Qasas. Dan pada lafadz يَلْهَثْ ذَلِكَ pada surah al-A'raf imam Abu Ja'far membaca dengan *wajh idzhar* dan pada lafadz اركب معنا imam Khalaf dan Abu Ja'far membaca dengan *wajh idzhar*.⁹⁶

Catatan: Pada Riwayat imam Abu Ja'far jika *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf غ atau خ maka dibaca dengan *ikhfa*.⁹⁷

Dalil matan al-durrah

وَعُنَّةُ يَا وَالْوَاوِ فُزْ وَبَخَا وَغَيَّ ... مِنَ الْإِخْفَا سَوَى يُنْغِضْ يَكُنْ مُنْخَنِقٌ أَلَا

Imam Khalaf Asyir membaca dengan menggunakan *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan *wawu* atau *ya'*. Adapun imam Abu Ja'far membaca *ikhfa* ketika *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf خ

⁹⁶ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 595-597.

⁹⁷ Baharuddin, 597.

dan غ kecuali pada lafadz غنيا إن يكن pada surah an-Nisa 135, فسينغضون
al-Isra' 51, والمنخقة, al-Maidah 3.`

8. *Saktah*

Imam Abu Ja'far *mengsaktahkan* setiap huruf *tahajji* pada awal surah dan menjelaskan pengucapan setiap huruf *sukunnya*. Contoh:

الم , كهيعص , يس

Dalil matan al-durrah

حُرُوفَ التَّهَجِّي أَفْصِلَ بِسَكْتٍ كَحَا أَلِفٌ

Imam Abu Ja'far membaca *saktah* pada setiap huruf *tahajji* pada awal surah.⁹⁸

9. *Ya' al-Idhafah*

Ya' al-Idhafah adalah huruf *ya'* tambahan pada *isim*, *fiil*, dan huruf yang menunjukkan kepada pembicara (mutakallim)⁹⁹. *Harakat* pada huruf *ya'* ini boleh dibaca dengan *fathah* ataupun dibaca dengan *sukun*.¹⁰⁰ Pada *qirā'ah* imam Qalun *ya' idhafah* boleh dibaca dengan di-*fathah*-kan dan *disukun* kan dalam beberapa kondisi, yaitu:

⁹⁸ Muhammad Mi'raj Baharuddin, 598.

⁹⁹ Menunjukkan arti kepemilikan “ku” dalam bahasa indonesia, seperti pulpen ku, meja ku, dan buku ku. dalam kaidah bahasa arab kata “ku” ini disebut dengan *ya' mutakallim*.

¹⁰⁰ Kaidah umum (berlaku untuk semua qiraah): pertama, wajib dibaca *sukun* dengan syarat setelah *ya al-Idhafah* adalah huruf selain hamzah qatha' dan hamzah washal (kecuali kalimat yang dikecualikan pada setiap qiraah). Kedua, wajib dibaca *fathah* ketika bertemu dengan hamzah washal (kecuali pada kalimat yang dikecualikan pada setiap qiraah). Ketiga, boleh dibaca *fathah* dan *sukun* (menyesuaikan dengan kaidah qiraah masing-masing). Akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang.

- a. Ketika setelah *ya al-Idhafah* terdapat *huruf hamzah qatha*¹⁰¹ (baik berharakat *fathah*, *dhammah*, ataupun *kasrah*), maka *ya' al-Idhafah* wajib di baca dengan *harakat fathah*. Contoh:

إِنِّي أَعْلَمُ ، عَذَابِي أُصِيبُ ، تَوْفِيقِي إِلَّا

- b. Ketika setelah *ya al-Idhafah* terdapat *huruf hamzah washal*¹⁰² selain ال maka wajib dibaca *sukun* seperti bacaan pada *qirā'ah* Hafs. Contoh:

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ

- c. Ketika setelah *ya al-idhafah* terdapat *huruf washal* ال maka wajib dibaca *fathah*.

قُلْ لِعِبَادِي الَّذِينَ

- d. Ketika setelah *ya al-Idhafah* selain dari *huruf hamzah qatha* dan *washal* maka wajib dibaca *fathah* seperti bacaan pada *qirā'ah* imam Hafs.¹⁰³ Contoh:

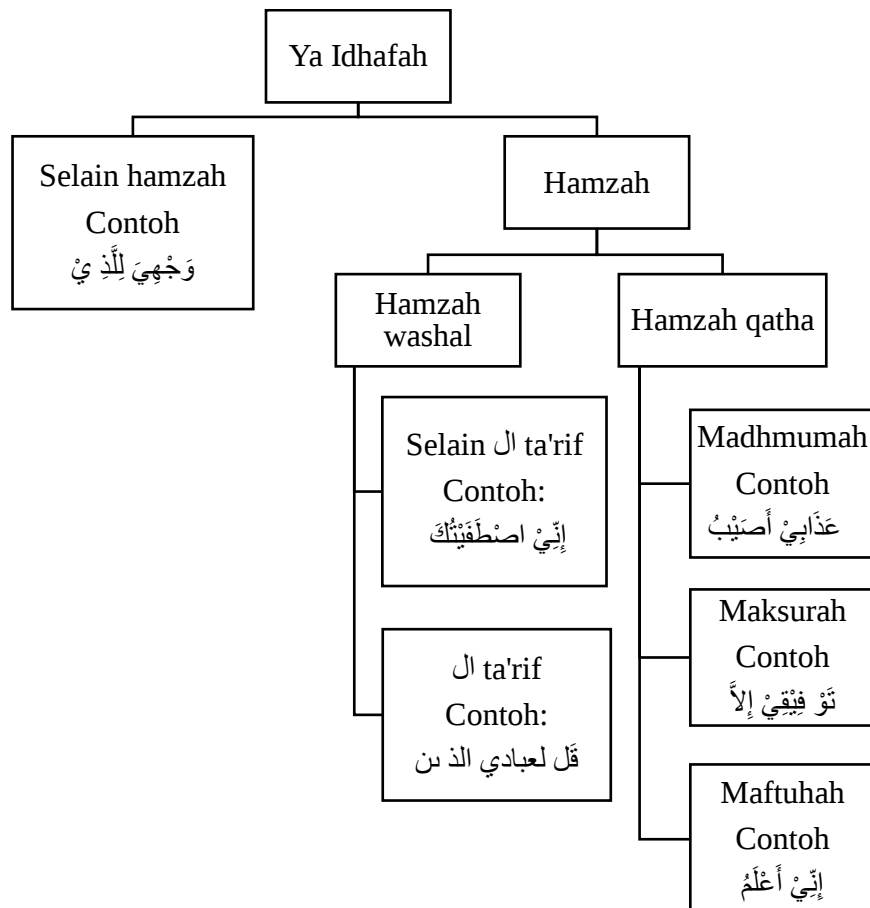
وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ

¹⁰¹ Hamzah qatha adalah hamzah yang tetap dibaca walaupun berada pada awal pertengahan maupun akhir kata.

¹⁰² Hamzah washal adalah hamzah yang hanya dibaca ketika berada pada awal kata saja (ibtida')

¹⁰³ Kecuali pada kata *يَعْم* ketika setelah nya bukan huruf hamzah qata' maka wajib dibaca sukun, begitupun pada kata *يَل* , *يَتَيْب* , disukunkan dan dipanjangkan enam haraka

Pengecualian pada lafadz *معي* ketika setelahnya bukan huruf *hamzah qatha'* dan *washal* maka wajib dibaca *sukun*, begitupun pada kata *محيي* , *بيتي* , *ملي* لا , *لي* di-*sukun*-kan dan dipanjangkan enam *harakat*.



Dalil matan al-durrah

كَفَّالُونَ أَذْ لِي دِينَ سَكِّنَ وَإِخْوَتِي وَرَبِّي افْتَحَ اصْلًا وَاسْكِينِ الْبَابَ حُمَلًا

Imam Abu Ja'far membaca *fathah ya' idhafah* sebagaimana pada riwayat imam Qalun pada lafadz *وَلِي دِينَ* pada surah al-Kafirun imam Abu Ja'far membaca dengan men-*sukun*-kan *ya' idhafah*

pada lafadz *إِنِّ* Yusuf 100, *إِلَى رَبِّي* Fusilat 50 imam Abu Ja'far membaca dengan *fathah*. Dan imam Yakub mensukunkan semua *ya' idhafah*.

سِوَى عِنْدَ لَامِ الْعُرْفِ إِلَّا التَّادَا.....

Kecuali padanya *ya' idhafah* yang terletak setelahnya ال seperti pada lafadz *عَهْدِي الظَّا لِمَيْنَ* , *مَسْنِي الضَّر* , maka dibaca dengan *fathah*, akan tetapi jika didahului oleh *ya' nida* maka imam Ya'qub tetap membaca dengan *sukun* seperti pada lafadz *يَا عِبَا دِي الَّذِينَ أَسْرَ* فُؤَا

.....وَعَنِي ... رَ مَحْيَايَ مِنْ بَعْدِي اسْمُهُو

Jika setelah *ya' idhafah* bukan *hamzah qata'* ataupun lam *ta'rif* seperti pada lafadz *ومحياي* pada surah al-An'am 162 dan as-Shaf 6 maka Imam Ya'qub membaca dengan *fathah*.

.....وَأَحْذَرْنَ وَلَا

عِبَادِي لَا يَسْمُو وَقَوْمِي افْتَحَا هُو ... وَقُلْ لِعِبَادِي طِبْ فَشَا وَهُوَ وَلَا

Kecuali pada lafadz *يا عباد لا خوف عليكم* az-Zukhruf 68 maka imam Rauh menghapus *ya' idhafahnya* dan Rauh membaca *fathah* pada lafadz *إن قومي اتخذوا* dan pada lafadz *الذين ءامن يقيم* قال لعبا دي pada surah Ibrahim 31 Imam Khalaf Asyir dan Ruwais membaca dengan *fathah*.

لَدَى لَامٍ عُرْفٍ نَحْوِ رَبِّي عِبَادِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... نِدَا مَسْنِي أَتَانِ أَهْلَكْنِي مُلَا

Pada *ya idhafah* yang terletak setelahnya *lam ta'rif* maka Imam khalaf akhirnya membaca dengan *fathah* kecuali jika terhubung dengan *ya' nida* maka dibaca dengan *sukun*.¹⁰⁴

Beberapa kaidah *qirā'at* imam Abu Ja'far di atas yang paling menonjol ialah kaidah *ushul*, yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan خ atau غ membacanya dengan *ikhfa'*. Bacaan ini menjadi unik karena berbeda dari *qirā'at* lainnya mengingat para jumhur *qurra'* sepakat bahwa kedua huruf tersebut termasuk huruf *idzhar* bukan *ikhfa'*.

¹⁰⁴ Baharuddin, *Tafhim Al-Ushul*, 599-603.

BAB IV
IMPLIKASI *QIRĀ'AT* IMAM ABU JA'FAR TERHADAP
TAFSIR QS. AN-NISA AYAT 3

A. Penafsiran Al-Qur'an dengan *Qirā'at*

Penafsiran al-Qur'an sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad Saw., yang merupakan mufasir utama dan pertama al-Qur'an. Allah swt., memberikan tanggung jawab secara langsung dan menyebut Nabi Muhammad sebagai *mubayyin* (penjelas) al-Qur'an.¹⁰⁵ Tafsir Rasulullah Saw. merupakan satu-satunya sumber dalam upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, penafsiran al-Qur'an masih tetap dilakukan. Bahkan, intensitasnya semakin meningkat sejalan dengan perkembangan zaman dan munculnya persoalan-persoalan baru di kehidupan para sahabat. Pada periode ini muncul mufasir-mufasir seperti, Ubay ibn Ka'ab (w.20 H/640 M), Abdullah ibn Mas'ud (w.32 H/652 M), Ali ibn Abi Thalib (w.40 H/660 M), Abdullah ibn Abbas (w.68 H/687 M). Setelah sahabat, kajian penafsiran diteruskan oleh para tabi'in hingga pada puncaknya pada periode kodifikasi tafsir.¹⁰⁶

Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an dengan *qirā'at* sejatinya sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. masih hidup. Bahkan pada hakekatnya *qirā'at* itu sendiri menjadi bagian dari tafsir al-Qur'an, karena menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an yang maknanya belum

¹⁰⁵ QS. Al-Nahl/16:44

¹⁰⁶ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahiba, n.d.), 27-73.

jelas. Kenyataan seperti ini dapat kita temukan pada mushaf-mushaf pribadi sahabat. sebagai contoh pada firman Allah QS. al-Baqarah/2: 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ¹⁰⁷

Terjemahnya:

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustha. Berdirilah karena Allah (dalam Salat) dengan khusyuk (QS. Al-Baqarah: 238).

Ayat ini menjelaskan perintah agar memelihara salat wust'a.

Pengertian salat *wust'a* dijelaskan dalam beberapa mushaf sahabat antara lain, mushaf Ubay ibn Ka'ab (w.20 H/640 M), Ibn Abbas (w.68 H/687 M), Ubaid ibn Umair yang membaca العصرَ الْوُسْطَىٰ, penambahan keterangan dengan menyisipkan kata shalat 'ashar (salat wust'a), menjelaskan bahwa maksud salat *wust'a* adalah salat 'ashar. Dalam susunan bahasa kata salat *wust'a* fungsinya sebagai badal (pengganti) yang menjelaskan bahwa maksud shalat *wust'a* adalah shalat 'ashar.¹⁰⁸

B. Impikasi Qirā'at Imam Abu Ja'far terhadap Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 3

Ketika orang membaca surah al-Nisa ayat 3 presepsi yang pertama kali muncul yaitu ayat yang membahas mengenai pria yang boleh menikahi mempunyai istri lebih dari satu dengan batasan sampai empat orang saja.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Lajnah Pentahsihan, 2019), 40.

¹⁰⁸ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), 545.

¹⁰⁹ Abdul Mutakabbir, *Reinterpretasi Poligami : Menyingkap Makna, Syarat Hingga Hikmah Poligami Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 20.

atau sering disebut dengan poligami. Hal ini menjadi konterversi dikalangan umat muslim, tidak sedikit dari kaum perempuan pada zaman sekarang menganggap bahwa poligami berimplikasi kepada deskriminasi terhadap perempuan. Namun yang dimaksud dalam skripsi ini bukan itu, melainkan implikasi *qirā'at* imam Abu Ja'far yang berpengaruh terhadap penafsiran.

Prinsip penafsiran al-Qur'an yang digunakan ini merujuk pada pernyataan Shahrur, yang menyatakan bahwa setiap ayat yang memiliki perbedaan *qirā'at* menunjukkan adanya indikasi bahwa ayat tersebut memiliki makna yang berbeda pula, baik dari segi kata maupun kalimat.¹¹⁰

Pembahasan ini diawali dengan QS. Al-Nisa ayat 3 yang menjadi pokok penelitian, kemudian perbedaan versi *qirā'at* Imam Abu Ja'far dengan Imam *qurra'* lainnya, lalu dilanjutkan dengan uraian implikasi maknanya.

Ayat yang menjadi topik pembahasan pada peneitian ini adalah QS. Al-Nisa' [4]: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَتِلْكَ
وَرُبَّعٌ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ ۖ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذَىٰ ۖ أَلَّا
تَعُولُوا¹¹¹

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka kawinilah yang kamu senangi dari wanita-wanita (lain) dua, tiga, atau empat. Lalu jika kamu takut tidak akan dapat berlaku

¹¹⁰ Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islamj Kontemporer*, Terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 277.

¹¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 77.

adil, maka seorang saja, atau budak-budak wanita yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Ayat tersebut sering dijadikan rujukan sebagai ayat poligami karena mengandung kalimat “Nikahilah wanita yang engkau sukai, dua, tiga, atau empat...”. Namun, ayat ini tidak hanya menjelaskan hukum poligami, tetapi juga menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari poligami tersebut. Sebelum Islam, masyarakat Arab sudah melakukan poligami dengan beristri lebih dari empat, bahkan sepuluh, seperti yang dilakukan Ghailan dan Harits ibn Qais ketika belum memeluk agama Islam.¹¹² Namun, esensi ayat ini sebenarnya menekankan pentingnya berlaku adil, baik sebelum maupun sesudah menikah.

Pada ayat ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Allah swt., melarang mengambil dan memanfaatkan harta anak yatim secara aniaya. Bahkan yang dilarang adalah terhadap pribadi anak yatim tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam sabab turunnya ayat ini.

Menurut riwayat ‘Aisyah dan Rabi‘ah, ayat tersebut turun dalam konteks seorang pria yang tertarik dengan kecantikan dan kekayaan anak yatim yang berada di bawah asuhannya. Pria tersebut ingin menikahi tanpa memberikan mahar yang layak. Oleh karena itu, ayat ini turun untuk menekankan pentingnya berlaku adil dalam memberikan mas kawin, bahkan jika anak yatim tersebut berada di bawah asuhannya sendiri.¹¹³

¹¹² Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Al-Qurthubi Li Ahkam Al-Qur’an*, edisi pert (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 17.

¹¹³ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, 503.

Adapun penafsiran ayat ini berdasarkan *qirā'at* imam Abu Ja'far dan perbedaannya dengan *qirā'at* lainnya:

Pertama, lafal تَقْسِطُوا ada dua perbedaan *qirā'at* yaitu pendapat pertama imam Abu Ja'far membaca dengan *dhammah ṭā* (tuqsiṭū) bacaan tersebut sama dengan 7 imam *qurra'*.¹¹⁴ Pendapat kedua, *qirā'at* syadz Al-Nakha'i dan Ibrahim ibn Watsab membaca *fathah ṭā* (taqsiṭū).¹¹⁵ Dalam bukunya *Mukhtashar Fi Syawadz Al-Qur'an Min Ilm Al-Badi'* Ibnu Khalawaih mengutip pendapat Ahmad ibn Faris yang menyatakan bahwa kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama yaitu: ط-ق-س. Namun, meskipun memiliki arti kata yang sama arti kedua kata tersebut bertolak belakang. Kata تَقْسِطُوا berasal dari kata *aqsatha-yuqsitu* sinonim dengan kata 'adl (adil). Sementara itu kata تَقْسِطُوا berasal dari kata *qasatha-yaqsatu* yang sinonim dengan *al-jaur* yang berarti curang berlawanan dengan adil.¹¹⁶ Al-Zamaksyari dan Ibnu 'Athiyyah berpendapat bahwa kedua kata tersebut memiliki makna berbeda dan saling bertentangan.

Perbedaan *qirā'at* tersebut akan berimplikasi pada perbedaan penafsiran. Berdasarkan makna yang terkandung pada *qirā'at* "tuqsithu" memberi pemahaman bahwa syarat melakukan pologami adalah kemampuan untuk berbuat adil. Sementara itu *qirā'at* yang membaca *taqsithu* memberikan pemahaman yang lebih luas, yaitu bahwa syarat melakukan poligami tidak

¹¹⁴ Ibnu Khalawaih, *Mukhtashar Fi Syawādz Al-Qur'an Min Ilm Al-Badi'* (Mesir: Mathba'ah al-rahmaniyah, 1934), 503.

¹¹⁵ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, 24.

¹¹⁶ Ibnu Khalawaih, *Mukhtashar Fi Syawādz Al-Qur'an Min Ilm Al-Badi'*, 807.

hanya memerlukan dituntut lebih dari sekedar mampu berbuat adil saja, tetapi dituntut lebih dari itu, yaitu tidak menyia-nyiakan dengan mengabaikan dan menterlantarkan atau menzhalimi keluarganya. Untuk itu diperlukan kesiapan lahir batin.

Kedua, pada lafal مطاب pada *qirā'at* imam Abu Ja'far cara membacanya sama dengan *qirā'at* tujuh yaitu مطاب sedangkan *qirā'at syadz* ibnu 'Abi 'Ublah membaca “من طاب” dan al-A'masy serta ibnu Abi ishaq al-Jah dari membaca “مطاب” dengan *imalah alif* yang mengikuti *rasm* pada mushaf Ubay ibn Ka'ab yaitu “ماطيب”.¹¹⁷ Perbedaan *qirā'at* tersebut berpengaruh terhadap perbedaan pemahaman. Menurut sebagian ulama bahasa, kata ما bisa digunakan untuk sesuatu yang berakal. Namun, pendapat lain mengatakan ما pada ayat tersebut diartikan perempuan. Kata ما yang artinya “apa” dalam tata bahasa Arab biasanya dipakai untuk kata benda yang tidak berakal, seperti meja, kursi, dan pohon. Namun, “ما” juga dapat digunakan untuk sesuatu yang berakal sehingga ما dipahami dengan arti من yaitu ditujukan kepada perempuan karena perempuan mempunyai daya intelektual rendah sehingga disamakan dengan benda.¹¹⁸ Al-Razi memberi contoh lain ما yang digunakan untuk perempuan sebagaimana firman Allah QS. Al-Ma'arij 70: 30.¹¹⁹

¹¹⁷ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, 504.

¹¹⁸ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, 46.

¹¹⁹ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, edisi 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 504.

Menurut Abu Hayyan, pendapat yang menyatakan bahwa perempuan memiliki daya intelektual yang lebih rendah adalah pendapat yang lemah dan tidak dapat diterima tersebut lemah.¹²⁰ Hal ini tidak sesuai dengan misi al-Qur'an yang mengangkat derajat kaum perempuan. Ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, tidak membedakan antara kedudukan perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah dan menerima imbalan yang sama atas hasil usahanya (QS. Al-Nisa: 123; Al-Nahl: 97; Al-Ahzab: 35). Bahkan al-Qur'an juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab beramal *ma'ruf nahi munkar* (QS. Al-Taubah: 71), dan menuntut mereka untuk bekerjasama.

Dalam terjemahan al-Qur'an memang dijumpai terjemahan yang terkesan masih kurang tepat, misalnya terjemahan al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh Menara Kudus tahun 1427 H. Ayat ini diterjemahkan sebagai berikut "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila kamu menikahnya) maka nikahilah perempuan lain yang kamu senangi 2, 3, atau 4."¹²¹ Terjemahan ini memahami arti kata ما (apa) pada ayat tersebut dengan perempuan. Terjemahan masih terkesan misoginis, sehingga masih kurang tepat jika diterjemahkan seperti itu. M. Quraishy Shihab menerjemahkan ayat ini sebagai

¹²⁰ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, 307.

¹²¹ *Alqur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 77AD).

berikut “dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka kawinilah yang kamu senangi dari wanita-wanita lain 2, 3, atau 4.”¹²²

Kata “apa” menurut M. Quraish Shihab dapat diterjemahkan sebagai “Sesuatu yang kamu senangi dari wanita-wanita lain”. Pendapat ini selaras dengan pendapat sebagian ahli bahasa, yang didukung oleh Abu Hayyan.¹²³ Arti “apa” yang disenangi dari wanita dapat ditafsirkan secara luas, baik itu karena kecantikan, akhlak, tutur kata, atau karena kekayaannya dan lain-lain.

Dengan demikian, bacaan imam *qirā’at* imam Abu Ja’far dan *qirā’at* tujuh yang membaca مَا طَابَ لَكُمْ tidak tepat diterjemahkan sebagai perempuan karena implikasinya yang dapat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Oleh karena itu, arti yang tepat adalah menekankan pada sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh perempuan, bukan pada perempuan itu sendiri.

Ketiga, pada lafal فَوَاحِدَةً Imam Abu Ja’far membaca dengan *rafa’* فَوَاحِدَةً (farsy al-huruf) sedangkan imam *qirā’at* tujuh membaca dengan *nasab* فَوَاحِدَةً¹²⁴ dalam memahami kedua *qirā’at* ini, al-Zamakhshari dan Ibnu ‘Athiyyah membedakan antara keduanya. Pada *qirā’at* yang di baca dengan *rafa’* menurut Ibnu ‘Athiyyah kedudukannya sebagai *mubtada’*, khabarnya

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, edisi kedu (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 338-342.

¹²³ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, 504.

¹²⁴ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, 507.

muqaddar, artinya jika tidak bisa berbuat adil menikahi perempuan-perempuan tersebut maka cukup menikahi satu perempuan saja.¹²⁵ Sementara itu menurut al-Zamakhshariy, dibaca *rafa'* kedudukannya sebagai *khavar*. Sedangkan *qirā'at* yang membaca *naṣab* memiliki makna yang lebih spesifik yaitu: “Apabila kamu khawatir tidak bisa berbuat adil terhadap perempuan yatim, maka kamu juga harus khawatir tidak bisa berbuat adil terhadap perempuan lain yang kamu nikahi baik dua, tiga, atau empat.”¹²⁶ Pemahaman ini diperkuat oleh *sabab nuzul* yang dikemukakan Ibnu ‘Abbas menurutnya, sebagian orang Arab pada saat itu merasa takut terhadap harta kekayaan perempuan yatim, sehingga mereka enggan menikahnya. Namun mereka tidak merasa khawatir berbuat adil terhadap istri-istri yang mereka nikahi.¹²⁷

Hal tersebut dapat dipahami bahwa *qirā'at* yang membaca *rafa'* menjelaskan bahwa syarat menikahi lebih dari satu perempuan adalah memiliki kemampuan untuk berbuat adil. Pengertian adil sangat luas, mencakup keadilan dalam memberikan nafkah, pakaian, dan bahkan dalam membagi cinta. Namun keadilan dalam membagi cinta dianggap sangat sulit, sehingga banyak pakar tidak memasukkannya sebagai syarat berpoligami, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hayyan.¹²⁸ Oleh karena itu, menikahi satu perempuan saja sudah cukup, Seperti yang dipahami dari pendapat Ibnu

¹²⁵ Ibnu ‘Atiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-‘Aziz*, edisi 2 (Qatar: dar al-Hoor, 2007), 70.

¹²⁶ Jarallah Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zarmakasyari, *Al-Kasyaf*, edisi 1 (Riyadh: Maktabah Al-‘Baikan, 1998), 373.

¹²⁷ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, 503.

¹²⁸ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, 506-507.

‘Athiyyah dan al-Zamakhshari sebagaimana dikutip Abu Hayyan.¹²⁹ Imam al-Razi juga menegaskan bahwa dibaca *nasab* “fa wahidatan” berarti harus memiliki satu istri dan tinggalkan poligami, karena semua itu harus didasari dengan keadilan, di mana ada keadilan maka diperbolehkan.

Menurut Rasyid Ridha, prinsip perkawinan dalam Islam adalah monogami. Kebolehan berpoligami hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat dan sesuai dengan kebutuhan. Ia berpendapat bahwa banyak laki-laki melakukan poligami tidak karena mencari kemaslahatan, melainkan untuk memuaskan nafsu mereka. Musthafa al-Maraghi juga berpendapat bahwa kebolehan berpoligami dipersempit, karena hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat bagi orang yang sangat membutuhkan, dengan syarat harus berlaku adil dan menghindari kecurangan.¹³⁰

Selain perbedaan di atas terdapat pula perbedaan bacaan imam Abu Ja’far yang sangat menonjol dengan imam *qurra’* lainnya yaitu terdapat kaidah *ushul al-qirā’at* yaitu ikhfa’ kha pada lafal **وَإِنْ خِفْتُمْ** dan **فَإِنْ خِفْتُمْ** pada bacaan imam Abu Ja’far jika *nun mati\itanwin* bertemu dengan huruf *kha’* atau *ghain* maka di hukumi *Ikhfa’* sedangkan imam *qurra’* lainnya membaca dengan *idzhar*.

¹²⁹ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi Abu Hayyan, 510.

¹³⁰ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi* (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), 320.

Ikhfa', secara bahasa memiliki makna *al-satru* yang berarti menyembunyikan.¹³¹ Secara istilah *ikhfa'* merujuk pada proses menyembunyikan sebagian identitas bunyi "n" ketika bertemu dengan salah satu bunyi yang termasuk dalam kategori *ikhfa'*.¹³² Terdapat 15 konsonan yang tergolong dalam kategori *ikhfa'* yaitu ط, ظ, ض, ص, ش, س, ز, ذ, د, ج, ث, ت, . Namun, bagaimana dengan halnya خ dan غ ?

Perbedaan tersebut bermula dari pandangan yang berbeda antara ulama fonetik dengan ulama tajwid dalam mendeskripsikan makhraj (tempat keluarnya suara) dari kedua huruf tersebut. Menurut ulama fonetik, huruf *ghain* dideskripsikan dengan dorso-velar/geseran/bersuara/. Pangkal lidah dan langit-langit lunak bekerja sama untuk menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, sehingga menimbulkan getaran pada pita suara. Sementara itu, huruf *kha'* dideskripsikan dengan /dorso-velar/geseran/tidak bersuara/, pangkal lidah dan langit-langit lunak bekerja sama untuk menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang lemah, sehingga tidak menimbulkan getaran pada pita suara.¹³³

Disisi lain, ulama tajwid memberikan deskripsi berbeda yang memasukkan konsonan *ghain* dan *kha'* sebagai konsonan halqiyyah (tenggorokan). Selain itu, berkaitan dengan bacaan *izhar* ataupun *ikhfa'* dari

¹³¹ Al-Husari, *Ahkam Qiraat Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, n.d.), 166.

¹³² Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Al-Qur'an*, Cetakan Pe (Jakarta: AMZAH, 2012), 59.

¹³³ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 58-54.

sudut pandang fonologi, merupakan bagian dari fenomena saling mempengaruhi antar bunyi. Ketika dua bunyi bertemu atau berdekatan, maka antara kedua bunyi itu saling menarik dan mempengaruhi satu sama lain untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam ilmu tajwid, *Ikhfa'* berarti melafalkan *nun* tanpa dari *tasydid* seperti antara *izhar* dan *idgam*. Tidak *izhar* karena bunyi *n* tidak terlalu berjauhan *makhraj*-nya dengan 15 huruf, dan tidak *idgham* karena tidak terlalu berdekatan, sehingga belum pantas di *idgham* atau diasimilasikan.

Beberapa orang berpendapat bahwa *makhraj kha'* dan *ghain* termasuk huruf *khalqiyyah* (faringal) atau tenggorokan, maka dibaca *izhar* dikarenakan berjauhan dengan *makhraj nun* mati atau *tanwin* yaitu ujung lidah dan gigi atas, sehingga masing-masing memiliki bunyi yang unik. Pendapat lain berpendapat bahwa *makhraj kha'* dan *ghain* adalah pangkal lidah, maka dibaca *ikhfa'* karena secara letak antara *nun* mati atau *tanwin* (apikodental) tidak terlalu berjauhan dengan pangkal lidah (dorso-velar). Dapat disimpulkan bahwa imam Abu Ja'far lebih cenderung mendekati pandangan ulama fonetik dalam masalah ini. Dengan demikian, dikarenakan *kha'* dan *ghain* tidak termasuk huruf *khalqiyyah*, melainkan pangkal lidah, maka ketika ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan kedua huruf tersebut, tidak dibaca *izhar khalqi* lagi, tetapi dibaca dengan *ikhfa'* atau samar.¹³⁴

¹³⁴ Sunarto, "Stilistik-Fonologi Qira'at Abu Ja'far: Studi Bacaan Ikhfa' Kha' Dan Ghain."

Dalam QS. Al-Nisa ayat 3 Abu Ja'far membaca *ikhfa'* pada kalimat **فَإِنْ خِفْتُمْ** dan ditimbang dengan kalimat setelahnya **وَإِنْ خِفْتُمْ** maka akan menemukan harmoni bunyi berpola paralel, yaitu sama-sama bunyi *ikhfa'*.

Dua kalimat ini sama-sama ingin menyampaikan pesan tentang kekhawatiran jika tidak akan berlaku adil dengan diberi pilihan. Dari Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dari bunyi-bunyi tersebut memberikan pendukung dan penekanan makna yang disampaikan bukan hanya sebagai pemanis dalam kerja tilawah saja.

Maka dapat dipahami dari beberapa penjelasan di atas bahwa *qirā'at* imam Abu Ja'far pada QS. al-Nisa ayat 3 memiliki maksud yang sama dengan *qira'at* tujuh yaitu menikahi perempuan lebih dari satu syaratnya harus bisa dan mampu berbuat adil namun pada *qirā'at* Imam Abu Ja'far lebih menekankan lagi mengenai makna keadilan tersebut yang didasari dengan kaidah *ushul al-qirā'at* yaitu *ikhfa'* kha pada lafal **وَإِنْ خِفْتُمْ** dan **فَإِنْ خِفْتُمْ** pada bacaan imam Abu Ja'far jika *nun mati\itanwin* bertemu dengan huruf *kha'* atau *ghain* maka di hukumi *Ikhfa'* (yang memunculkan bunyi paralel yang memberikan arti penekanan) sedangkan imam *qurra'* lainnya membaca dengan *idzhar*.

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Syahrur yang menyatakan bahwa ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qirā'at* menunjukkan adanya indikasi bahwa ayat tersebut memiliki makna yang berbeda pula, baik dari segi kata maupun kalimat. Hal tersebut terdapat pada lafal **مَاطَاب** pada *qirā'at* imam Abu Ja'far cara membacanya sama dengan *qirā'at* tujuh yaitu **مَاطَاب**

sedangkan *qirā'at syadz* ibnu 'Abi 'Ublah membaca من طاب dan al-A'masy serta ibn Abi ishaq al-Jah membaca ما طاب dengan *imalah alif* yang masing-masing memiliki makna berbeda yang telah penulis uraikan pada penjelasan sebelumnya. Kemudian, juga terdapat pada kaidah *ushul al-qirā'at* yang telah di jelaskan sebelumnya walaupun memiliki makna yang sama namun pendapat imam Abu Ja'far lebih menekankan maksud dari ayat tersebut. Selain itu, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan *qirā'at* pada lafal فُؤَادَةٌ Imam Abu Ja'far membaca dengan *rafa'* فُؤَادَةٌ (farsy al-huruf) sedangkan imam *qirā'at* tujuh membaca dengan *nasab* فُؤَادَةٌ. Walaupun memiliki perbedaan kalimat namun memiliki makna yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Ilmu *qirā'at* adalah cabang ilmu yang mempelajari cara-cara membaca al-Qur'an yang sah, di mana proses pengambilannya harus melewati transmisi sanad yang telah diriwayatkan. Setiap *qirā'at* yang diakui oleh para ulama memiliki sanad yang jelas, serta mencerminkan cara-cara pembacaan yang berbeda-beda berdasarkan riwayat dari para imam *qurra'*. Ilmu ini sangat penting untuk menjaga kesucian teks al-Qur'an serta memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.
2. Kaidah *qirā'at* Imam Abu Ja'far, yang diriwayatkan melalui Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz, mencakup beberapa perbedaan penting dalam pelafalan dan cara membaca dibandingkan dengan *qirā'at* lainnya. Misalnya, dalam bacaan Abu Ja'far, terdapat perbedaan *qirā'at* yang sangat menonjol ialah pada salah-satu perbedaan kaidah ushul *al-qirā'at* yakni membaca *ikhfa'* apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan خ atau غ. Bacaan ini menjadi unik dan khas mengingat para *jumhur qurra'* sepakat bahwa kedua huruf tersebut termasuk huruf *izhar* bukan *ikhfa'*.
3. *Qirā'at* Imam Abu Ja'far, dengan riwayat Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz, memberikan Implikasi terhadap tafsir al-Qur'an. Misalnya,

perubahan dalam vokal atau pengucapan kata dapat mengubah makna ayat ataupun hanya mempertegas maksud ayat tersebut tanpa mengubah maknanya. Misalnya pada penelitian kali ini Perbedaan tersebut dapat dilihat pada contoh ayat yang penulis telah teliti yaitu pada QS. Al-Nisa: 3 yang penulis uraikan pada Bab 4. Implikasi bacaan *ikhfa' kha'* dalam *qirā'at* Abu Ja'far tersebut adalah menghadirkan harmoni bunyi baik berbentuk paralel maupun pertentangan. Bunyi itu tidak hanya sebagai pemanis dalam kerja tilawah, namun juga sebagai mempertegas makna yang ingin disampaikan oleh ayat.

Selain perbedaan ushul *qirā'at*nya juga terdapat perbedaan pada *farsy al-huruf* yaitu pada lafadz فَوَاحِدَةً Imam Abu Ja'far membaca dengan *rafa'* فَوَاحِدَةً sedangkan imam *qirā'at* tujuh membaca dengan *nasab* فَوَاحِدَةً . Hal tersebut dapat dipahami bahwa *qirā'at* yang membaca *rafa'* memberi penjelasan atau penegasan bahwa menikahi perempuan lebih dari satu syaratnya harus bisa dan mampu berbuat adil. Imam al-Razi juga menegaskan bahwa dibaca *nasab* “fa wahidatan” artinya maka mestilah atau maka pilihlah seorang istri dan tinggalkan poligami, karena semua itu harus didasari dengan keadilan, di mana ada keadilan maka diperbolehkan.

Secara keseluruhan, kajian terhadap *qirā'at* Imam Abu Ja'far, yang diriwayatkan oleh Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz, memperlihatkan pentingnya perbedaan bacaan dalam memperdalam pemahaman terhadap

teks al-Qur'an dan tafsirnya. Ilmu ini tidak hanya menjaga keautentikan bacaan, tetapi juga memperkaya cara kita memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

B. Saran

Peneliti mengharapkan agar para peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai *qirā'at*. Sehingga jika banyak peneliti menganalisis mengenai *qirā'at* maka diharapkan para peneliti dapat memperkenalkan ke masyarakat mengenai ilmu *qirā'at*. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa “aneh” ketika mendengar bacaan yang berbeda. Sehingga tidak mudah menjustifikasi bahwa bacaan yang berbeda tersebut merupakan bacaan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

'Abd al-Hadi al-Fadli. *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah*. Beirut: Dar al-Majma' al'Ilm, 1979.

Abd al-Hadi al-Fadli. *Al-Qira'at Al-Qur'aniyyah*. Bairut: Dar al-Qalam, 1980.

Abdul Mutakabbir. *Reinterpretasi Poligami : Menyingkap Makna, Syarat Hingga Hikmah Poligami Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf al-Andalusi. *Al-Bahr Al-Muhith*,. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.

Aida, Aisya Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi. "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 101–11. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ja'fi. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, n.d.

Al-Dimyati. *Ithaf Fudala Al-Basyar Fi Al-Qira'at Al-Arba' 'Asyar*. Kairo: Masyhad al-Husaini, 1940.

Al-Din 'Itir, Hasan Diya. *Al-Ahruf Al-Sab'ah Wa Manzilat Al-Qira'at Minha*. 1st ed. Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyyah, 1988.

Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahiba, n.d.

Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Edisi 11. Beirut: Al-Risalah, 1996.

Al-Dzhabi, Muhammad Husein. *Makrifat Al-Qurra' Al-Kibar 'Ala Al-Thabaqat Wa Al-A'Shar*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1997.

Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003.

Al-Husari. *Ahkam Qiraat Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, n.d.

Al-Maragi, Ahmad Mustofa. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992.

Al-Jazari, Muhammad Ibnu. *An-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-Asyr*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.

Al-Jazari, Muhammad Ibnu. *Ghayat Al-Nihayah Fi Thabagat Al-Qurra'*. Edisi 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982.

- Al-Qudah, Muhammad Ahmad Muflih al-Qudah, dkk. *Muqaddimat Fi Ilmi Al-Qira'at*. Oman: Dar Ammar, 2001.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari. *Al-Jami' Al-Qurthubi Li Ahkam Al-Qur'an*. Edisi pert. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Razi. *Mafatih Al-Ghaib*. Edisi 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Zarmakasyari, Jarallah Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar. *Al-Kasyaf*. Edisi 1. Riyadh: Maktabah Al-'Baikan, 1998.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahi Al-'Irfan Fi 'Uhum Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1951.
- Al-Zarkashi, Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Uhum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith, 2006.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Al-Dahhak, Al-Sulami Abi Issa. *Sunan Al-Tirmidzi*. Lebanon: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1996.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Edisi 1. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- . *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits Fi 'Uhum Al-Qur'an*. (Kairo: Maktabah Wahiban.d.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahiba, n.d.
- Ali, Faizah. "Pengaruh Qira'at Terhadap Penafsiran." *Makalah Ilmiah*, 2016, 10. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31011/1/Faizah Ali Syobromalisi-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31011/1/Faizah%20Ali%20Syobromalisi-FU.pdf).
- Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus, 77AD.
- Arifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Awaludin, Nur Ramadani. "Dampak Ragam Qira'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Skripsi PTIQ*, 2022.
- B., Halimah. "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istibath Hukum." *Al-Risalah* 19 (2019). <https://www.neliti.com/id/publications/349647/perbedaan-qiraat-dan-pengaruhnya-dalam-istinbath-hukum>.
- Baharuddin, Muhammad Mi'raj. *Tafhim Al-Ushul*. 2nd ed. Kairo: Majelis Qur'an al-Hudzafiyah Mesir, 2023.
- Bangbiili. *Bacaan Habib Umar Kaya Gini?*, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSY6HYQpJ/>.
- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis 99 Maqra' al-furshiyah al-kلمات Qirâ'at Ibnu Katsîr*

Cabang Mujawwad Maupun Murattal Riwayat Al-Bazziy & Qunbûl-Dalam Thâriq Asy_Syâthibiyyah. (Jakarta: Pesanteren Takhassus “IQQ Jakarta,” 2016.

Ibn al-Jazari. *Taqrîb Al-Nasyr Fi Al-Qira’at Al-‘Asyar.* Beirut: Dâr al-Kutub, n.d.

Ibn Mujahid. *Kitab Al-Sab’ah Fi Al-Qira’at.* Mesir: Dar al-Ma’arif, n.d.

Ibnu ‘Atiyyah. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-‘Aziz.* Edisi 2. Qatar: dar al-Hoor, 2007.

Ibnu Khalawaih. *Mukhtashar Fi Syawâdz Al-Qur’an Min Ilm Al-Badi’.* Mesir: Mathba’ah al-rahmaniyah, 1934.

Ibnu Mandzur. *Lisam Al-Arab.* Jilid 7. Kairo: Dar al-Hadist, 2013.

Kemdikbud. “KBBI VI Daring.” Accessed May 15, 2024.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya.* Jakarta: PT Lajnah Pentahsihan, 2019.

Khairunnas Jamal Afriadi Putra. *Pengantar Ilmu Qira’at.* 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Lukman Surya Saputra. *Pendidikan Kewarganegaraan.* Bandung: PT Surya Purna Inves, 2007.

Maliki, Al-Hasani Muhammad bin Alwi bin. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur’an.* Bandung: CV Pustaka Setia, 1983.

Marzuki. “Implikasi Qira’at Terhadap Penafsiran Relasi Gender.” *Institut PTIQ Jakarta*, 2019.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muhsin, Salim. *Ilmu Qira’at Tujuh.* Jakarta: Yayasan Tadrîs Al-Qur’ani, 2008.

———. *Ilmu Qira’at Tujuh.* Jakarta: YATAQI, 2008.

Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim.* Edisi 1. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.

Mustopa. “Keragaman Qira’at Dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Kuno Sultan Ternate).” *Jurnal Suhuf* 7 (2014): 179.

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik Dan Fonologi Al-Qur’an.* Cetakan Pe. Jakarta: AMZAH, 2012.

Shahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer, Terj. Sahiron Syamsuddin.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.* Edisi kedua. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

- Suleiman, Mohamed Ibrahim Sayed Suleiman. "Al-Thimat Al-Janiyya Dalam Isolasi Abu Ja'far Al-Madani Dari Sepuluh Qari' Dalam Dampaknya Terhadap Tafsir" 35, no. 35 (n.d.): 222.
- Sunarto. "Stilistik–Fonologi Qira'at Abu Ja'far: Studi Bacaan Ikhfa' Kha' Dan Ghain." *Jurnal Homepage* 1, no. 1 (2022). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis/article/view/229/577>.
- Taufik Ibrahim Damrah. *Itba' Al-Athar Fi Qira'ah Abu Ja'far*. Misr: Urdyn al-maktabah al-wathaniyah, 2007.
- Umar, Ratna. "Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)." *Jurnal Al-Asas* 3, no. 2 (2019): 37. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/1636/1179>.
- Wikipedia bahasa Indonesia. "Abu Ja'far Al-Madani." *Wikipedia bahasa Indonesia*, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Ja%27far_al-Madani.
- Yacout, Fatma Elibyari. *The Simplified Explanation of Qirā-at Abi-Ja'far*, 2018. <https://www.scribd.com/document/386988799/qira-t-abu-ja-far>.

RIWAYAT HIDUP



Aulia Muthmainnah. H., lahir di Desa Uraso, Kec. Mappedeceng. Kab. Luwu Utara, pada tanggal 01 Desember 2003. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, Ayah bernama Hasbi dan Ibu Misliyani. Adapun pendidikan penulis dimulai dari SDN 114 Uraso selesai pada tahun 2015. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Mappedeceng, setelah lulus pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Luwu Utara dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dari tahun 2021-sekarang.

<i>Contact person</i> penulis: auiamuhmainnah46@gmail.com , Instagram @auiamuthmainnahhsb
